



Daftar Isi

Sepuluh Hukum:	
Hukum Ketujuh (Part 1).....	1
Meja Redaksi.....	2
Polycarpus (65 AD - 155 AD)....	8
Bapa Gereja Justin Martyr.....	9
Irenaeus (120-202) Berperang Melawan Gnostisisme.....	11
Let's Take Time to Ponder.....	13
Liputan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) Kalimantan Timur 2012.....	14
Pokok Doa.....	15

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

106
Mei 2012

SEPULUH HUKUM

Hukum Ketujuh (Part 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Hukum kelima hingga kesepuluh adalah enam perintah yang berkaitan dengan relasi antar manusia, agar manusia dapat hidup rukun, suci, aman, dan bahagia. Maka perintah pertama dari bagian ini: Hormatilah ibu-bapa yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Meski mungkin mereka bukanlah orang tua yang sempurna, namun setidaknya, Tuhan telah memberi mereka hak untuk mengatur, membesarkan, dan mendidik engkau. Itu sebabnya, perintah ini tidak disertai dengan syarat: kalau orang tuamu tidak beres, engkau boleh saja membunuhnya, melawannya, mengkhianatinya, atau melecehkannya; melainkan Alkitab menegaskan hormatilah orang tuamu tanpa perkecualian. Perintah kedua dari bagian ini: Jangan membunuh. Tuhan tak mengizinkan kita membenci atau menghina orang lain, yang Dia cipta menurut peta teladan-Nya. Karena puncak dari membenci orang adalah mengenyahkan nyawanya. Dia ingin kita menghargai dan menghormati setiap orang, maka firman-Nya: Barangsiapa menumpahkan darah orang, darahnya juga akan ditumpahkan. Dengan itu Allah menegaskan bahwa nilai setiap

orang sama. Maka jangan kita memandang orang yang miskin, yang bodoh, yang cacat, atau yang sakit sebagai orang yang tak bernilai, boleh kita perlakukan dengan semena-mena. Dan perintah yang ketiga dari bagian ini, yang akan kita bahas sekarang: Jangan berzinah.

Signifikansi Perintah Ini

Kalau kita mengamati dan membandingkan Kitab Suci dengan kitab-kitab agama lain, kita akan menyadari bahwa tidak ada kitab yang lebih tinggi dari Alkitab; firman Tuhan yang mengikat manusia dengan enam perintah: hormatilah orang tuamu, jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan melanggar milik orang lain. Jangan berzinah adalah perintah yang sangat penting.

Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama, begitu menekankan "Jangan berzinah" karena Tuhan kita adalah Tuhan yang suci. Bakat, talenta, ilmu dapat kita pelajari atau palsukan, tetapi kesucian tidak mungkin

Berita Seputar GRII

- STT-Reformed Injili Internasional akan mengadakan rangkaian *Intensive Course* dan Seminar bertempat di RMCI dengan pembicara Dr. Richard L. Pratt, Jr.
 - Intensive Course "*Interpreting Old Testament Prophecy*" pada tanggal 19 dan 21 Mei 2012
 - Seminar "*Kingdom of God*" pada tanggal 20 Mei 2012 pukul 17.00 WIB
 Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi (021) 6586 7809, email: info@stt-reformed-injili.ac.id.
- STEMI akan mengadakan NRETC VI - 2012 "Iman dan Perjuangan bagi Remaja" pada tanggal 5 - 8 Juli 2012 bertempat di RMCI dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Sekretariat (021) 7000 3000, (081) 7000 3000, email: sekretariat@nretc.stemi.ws, website: www.nretc.stemi.ws.
- STT-Reformed Injili Internasional akan mengadakan Ujian Penerimaan Mahasiswa Baru gelombang ke-2 pada hari Jumat, 22 Juni 2012. Informasi dan formulir pendaftaran dapat diperoleh di Sekretariat STT-Reformed Injili Internasional (021) 6586 7809, email: info@stt-reformed-injili.ac.id. Formulir pendaftaran harus dikembalikan paling lambat tanggal 7 Juni 2012.

dipalsukan atau dipelajari, karena kesucian adalah substansi yang paling esensial. Ada pendeta yang mempunyai banyak bakat, talenta, bahkan sanggup memukau massa, tetapi gagal dalam satu perkara, yaitu hidup suci. Ini menunjukkan bahwa kesucian tidak mungkin dipalsukan. Bagaimanapun setan memoles diri hingga terlihat sebagai malaikat terang, ia tetap tidak mungkin mencapai kesucian. Setan adalah si jahat, yang penuh dosa, kepalsuan, dan dia adalah bapa penipu.

Allah kita adalah Allah yang suci, maka hanya Kristus yang dapat menyatakan kesucian yang melampaui semua pendiri agama atau filsafat manapun juga. Socrates, Confucius, Shakyamuni, atau Muhammad tidak mungkin dapat memiliki dan menyatakan kesucian seperti Kristus, karena mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak lepas dari salah dan mereka adalah orang berdosa. Mereka percaya bahwa masih ada jalan keluar dari dosa dengan motivasi agama. Di lain pihak, Kristus suci mutlak, tidak bercacat cela, tanpa noda dan dosa di sepanjang hidupnya, sehingga bukan hanya mengatakan dan mengajarkan, tetapi juga menyatakan dan memberi teladan kesucian. Kristus mengatakan: "Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia yang mengutus Aku" (Yoh. 12:45), yaitu Dia yang menuntut untuk engkau hidup suci di dalam segala perkara (1Ptr. 1:15-16), dan Dia juga yang telah memanggil engkau. Tuhan itu adalah Tuhan yang suci adanya. Oleh karena itu, semua ajaran, perintah, yang keluar dari-Nya pasti akan memiliki sifat

moral-Nya yang suci, yang tidak mungkin bisa disejajarkan dengan ilah atau berhala ciptaan manusia.

Kesucian adalah zat ilahi yang tidak terbandingkan. Allah itu adalah Allah yang cemburu. Di dalam terjemahan Alkitab bahasa Mandarin, ayat ini dinyatakan sebagai Allah yang cemburu terhadap kejahatan dan kebobrokan; bukan cemburu karena kita lebih baik atau lebih unggul dari-Nya, melainkan karena kita jahat, penuh noda dan mendukakan Tuhan yang suci. Ia telah menciptakan kita menurut peta teladan-Nya, maka Ia ingin kita juga hidup suci. Dia memberikan kita hati nurani untuk menjadi pengawas yang memancarkan kesucian-Nya. Dengan demikian, kita bisa senantiasa waspada terhadap dosa. Saat hati nurani seseorang tidak berfungsi dengan baik, maka dia akan seperti binatang, bahkan lebih buruk dari binatang, tidak menyadari pentingnya kesucian hidupnya.

Kesucian Seksual

Allah yang suci menuntut kita hidup suci di dalam segala perkara, khususnya di dalam hubungan seksual. Firman Tuhan mengatakan: "Jangan biarkan anakmu menikah dengan bangsa lain yang tidak takut kepada-Ku, karena dia akan terseret ke dalam dosa perzinahan" (Ul. 7:3-4).¹ Bangsa-bangsa yang tidak takut akan Allah sering kali kehidupan seksualnya juga tidak beres. Allah ingin agar kita, umat-Nya, memiliki cara hidup yang berbeda dari mereka. Kita harus hidup suci. Untuk itu, kita harus menguduskan hubungan seksual kita, suatu anugerah yang Tuhan telah

berikan kepada kita.

Ketika Revolusi Perancis mulai tercetus dari tahun 1789 hingga 1793, Marie Antoinette dan Louis XVI dipenggal kepalanya dengan *guillotine*, memberikan dampak memuncaknya semangat humanisme, di mana orang tidak lagi mempunyai rasa takut akan Tuhan. Kebencian terhadap politik dan sikap mulai melakukan hubungan seksual secara sembarangan melanda Perancis. Maka, di abad XIX, Perancis tidak mengalami kebangunan rohani apa pun. Memang di situ ada sekelompok kecil orang Huguenots, yaitu orang-orang Calvinis yang begitu setia memegang firman Tuhan, tetapi secara keseluruhan, Perancis menjadi sangat sekuler. Hidup mereka begitu duniawi, humanistik, egosentrik, dan menjadikan bangsa ini terikat oleh semua dosa-dosa yang keji. Hal ini sama sekali berbeda dengan Inggris. Dalam lima puluh tahun terakhir abad XVIII, muncul orang-orang seperti John Wesley, George Whitefield, Robert Raikes, tokoh-tokoh rohani yang mengabarkan Injil, membawa Inggris dan Irlandia mengalami kebangunan rohani yang amat besar. Puluhan bahkan ratusan ribu orang bertobat. Akibatnya, banyak klub malam, tempat dansa, tempat jual minuman keras dan tempat mabuk, tempat judi, dan prostitusi tutup satu per satu. Inilah kebangunan rohani yang sejati, di mana terdapat buah pertobatan yang nyata. Orang berhenti mabuk, berhenti berjudi, berhenti berzinah, lalu menangi dosa mereka, bertobat, dan mulai mencari kehendak Tuhan. Mereka mulai sungguh-sungguh membaca Kitab Suci, memuji

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Setelah beberapa bulan di belakang kita membahas doktrin, beberapa bulan ke depan PILLAR akan membahas tokoh-tokoh sejarah gereja terutama Bapa-bapa Gereja abad permulaan (2nd - 4th century). Suatu kontinuitas yang sangat baik untuk kita melihat bagaimana setiap doktrin Kristen bukan hanya untuk dibahas tetapi dihidupi bahkan dipertahankan dengan nyawa seperti Bapa-bapa Gereja di abad awal yang menghadapi penganiayaan atas iman mereka. Edisi ini akan membahas Bapa-bapa Gereja dari abad ke-2 yaitu Polycarpus, Justin Martyr, dan Irenaeus. Edisi berikutnya akan membahas Bapa-bapa Gereja dari abad ke-3 dan seterusnya.

Melalui pembahasan seri Sejarah Gereja, mari kita melihat tangan penyertaan Tuhan atas Gereja-Nya sepanjang sejarah. Setiap Bapa-bapa Gereja yang besar itu adalah orang biasa seperti kita semua, namun mereka bersedia dipakai luar biasa oleh Tuhan. Kita yang mewarisi api perjuangan mereka dituntut untuk berjuang dengan gigih di zaman sekarang ini. Siapkah kita?

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan, dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Demikian juga, jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Tuhan, dan hidup suci. Inilah perbedaan Inggris dan Perancis. Di saat Perancis menjadi semakin humanis, berpusat pada diri, semakin jauh dari Tuhan, di Inggris banyak orang berpaling kepada Tuhan, dan menjadi negara yang paling banyak mengirim misionaris ke seluruh dunia.

Ketika liberalisme mulai menggerogoti Inggris di akhir abad XIX dan awal abad XX, kini giliran Amerika Serikat mulai mengutamakan penginjilan, sehingga di awal abad XX, Amerika Serikat menjadi negara yang paling banyak mengirim misionaris ke seluruh dunia. Kini Amerika Serikat juga sudah mulai merosot, sementara sekalipun Inggris masih dikenal sebagai negara Kristen, saat ini dari seratus pemuda, mungkin hanya satu yang masih menginjakkan kakinya di gereja. Keadaan ini jauh lebih minim daripada keadaan di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia.

Ketika Perancis beralih ke sekularisme di abad XIX, mereka meninggalkan kehidupan yang suci. Di sekitar tahun 1820-an, ada satu lembaga (*society*) di Paris yang memberikan hadiah besar bagi wanita yang memelihara keperawanannya hingga hari pernikahannya. Pada awalnya masih ada sedikit orang yang menerima hadiah itu, tetapi mulai tahun 1850-an, sampai sekarang, sudah tidak ada yang menerima hadiah itu lagi. Itulah keadaan dunia kita. Bagaimana dengan kita?

Otoritas Kebenaran

Hukum “Jangan berzina” sejak dari pertama kali Musa menerimanya dari Tuhan hingga hari ini, tetap tidak berubah. Allah adalah Allah yang kekal dan tidak berubah, baik dari dahulu, sekarang, sampai selama-lamanya. Sekalipun manusia selalu menuntut perubahan, kita perlu menyadari bahwa ada hal yang perlu berubah, tetapi ada juga hal-hal yang tidak perlu berubah. Semua yang benar, yang suci, dan yang sempurna tidak pernah boleh diubah. Jika yang benar diubah, akan menjadi tidak benar; yang suci diubah, akan menjadi tidak suci; dan yang sempurna diubah, tidak akan menjadi sempurna lagi.

Contoh sederhana terjadi di abad XIX, ketika seorang profesor musik di Moskow, Peter Ilich Tchaikovsky yang berada di bawah Anton Rubinstein, rektor di sekolah musik tersebut saat itu. Tchaikovsky menggubah *Piano Concerto No. 1* yang sangat indah dan ketika ia tunjukkan kepada sang rektor. Dengan sombongnya Rubinstein mengomentari bahwa *piano concerto* itu tidak

lazim dan perlu banyak koreksi, sehingga tidak pantas untuk dipentaskan. Malam itu Tchaikovsky sangat sedih. Ia menulis dalam buku hariannya, “Apa pun yang sudah sempurna tidak perlu lagi dikoreksi.” Lalu ia mengirimkan karya itu ke Chicago. Ternyata Chicago menilai *piano concerto* itu luar biasa, dan segera dipentaskan oleh Symphony of Chicago, diperkenalkan sebagai *The New Piano Concerto No. 1 from Russia*, ditulis oleh Peter Ilich Tchaikovsky. Pementasan itu dihadiri sangat banyak orang dan memberikan sambutan serta *applause* yang luar biasa. Sejak saat itu nama Tchaikovsky menjadi terkenal di dunia. Tidak lama kemudian, ketika peresmian dari The New York Carnegie Hall, Tchaikovsky diundang sebagai *conductor*. Di sini kita melihat bahwa gurunya bersikap sedemikian arogan dan terbiasa mengoreksi murid, tanpa mau mengoreksi diri.

Belakangan ini saya terus memperhatikan komentar dari para theolog Liberal yang terus mengkritik dan mau mengoreksi Alkitab. Sikap arogan yang menganggap diri lebih pandai dari Tuhan, tidak mau mengakui wahyu Tuhan, sebenarnya adalah ekspresi dari ketidakpercayaan kepada Tuhan. Maka di hadapan Tuhan ada dua jenis manusia, yaitu 1) yang beriman, dan 2) yang tidak beriman; mereka yang tahu kebenaran dan mau taat, berbeda dari mereka yang tahu tetapi selalu memberontak. Kita tidak boleh bermain-main karena setiap firman yang keluar dari mulut Allah tidak pernah salah dan tidak perlu dikoreksi.

Ketika saya mempelajari psikologi sekitar 20 tahun yang lalu, saya menemukan teori yang mengatakan bahwa kita tidak boleh mengajar anak dengan kata “jangan”. Tetapi mengapa di sini justru Tuhan yang mengajar kita dengan “jangan”? Tuhan mengajar: Jangan membunuh; Jangan berzina; Jangan mencuri. Ada lima perintah dari Sepuluh Hukum yang diawali dengan kata “jangan”. Apakah itu berarti Allah kurang mengerti psikologi, sehingga perlu dikoreksi oleh psikolog dunia? Tidak! Para psikolog yang mengatakan, “Jangan mengajar anak-anak dengan menggunakan kata ‘jangan,’” sendirinya sudah mengajar dengan memakai kata “jangan”. Bukankah mereka sedang menampar mulut mereka sendiri? Allah tidak pernah bersalah. Manusia memang membutuhkan kata “jangan”. Itu tidak salah. Kita memang membutuhkan larangan agar kita tidak mempergunakan kebebasan kita dengan sembarangan. Manusia dicipta sebagai makhluk yang jauh lebih bebas dari binatang.

Binatang bagai sudah diprogram, sehingga ketika mereka melakukan hubungan seks, itu dilakukan berdasarkan nafsu, atau naluri, yaitu kemauan yang paling rendah dan paling minim. Binatang tidak memiliki kelincahan, fleksibilitas, dan kebebasan untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang ada di luar naluri (*insting*) mereka. Kucing tidak pernah punya keinginan untuk jalan-jalan ke Amerika Serikat atau mencoba belajar berenang dengan gaya tertentu. Di lain pihak, manusia bisa menahan diri, bisa memiliki rasa malu, karena Tuhan menciptakan dia berbeda dari semua makhluk. Manusia diciptakan dengan keunikan tersendiri dan dapat menikmati seks secara maksimal. Itu sebabnya, kita harus bersyukur kepada Tuhan untuk anugerah-Nya, di mana kita tidak dilahirkan sebagai kucing, melainkan sebagai manusia yang begitu lincah, begitu indah postur dan desain tubuhnya.

Saya adalah seorang yang menyukai seni dan desain. Saya sudah mengubah lebih dari empat puluh kali desain apartemen yang saya rancang. Saya mencari semua kemungkinan yang bisa membuat lebih indah dan fungsional. Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan, dengan cara mencari kemungkinan maksimum (*maximum possibility*). Seorang perancang pasti mengamati rancangan (*desain*) orang lain. Jadi wajar sekali kalau seorang perancang mode, mengamati desain terbaru dari Cartier, Dupont, Pierre Cardin, dan lain-lain. Tetapi di antara semua desain yang ada di alam semesta ini, tahukah Anda bahwa desain tubuh manusia adalah desain yang terindah? Ketika kita memperhatikan jari-jari kita saja, kita akan melihat sebuah desain yang begitu luar biasa indah dan fungsional. Jari kita tidak sama bentuk dan sama panjang. Tetapi keseluruhannya membentuk suatu harmoni yang indah dan sekaligus fungsi yang maksimal. Itu yang memungkinkan manusia bisa menciptakan pesawat, kapal, komputer, dan lain-lain. Tidak ada rancangan yang lebih indah dari tubuh manusia. Maka kata Leibniz, seorang filsuf Jerman, “Mungkinkah ada desain yang lebih bagus dari desain tubuh manusia?” Desain Allah akan tubuh manusia sedemikian indah dan sempurna. Orang yang pertama menyadari hal ini adalah Daud. Ia menyatakan, “Allah menciptaku dengan begitu indah dan ajaib.” Kita melihat hidung yang dicipta dengan begitu indah, dengan struktur kecil di atas, besar di bawah, dan terbuka menghadap ke bawah. Bisa dibayangkan jika terbuka ke atas, tentu air hujan akan mudah masuk dan kita kerepotan untuk membuat tutupnya.

Dan tentu saja kita kesulitan menggantung kacamata kita. Demikian juga alis tidak di bawah mata, tetapi di atas mata, sehingga ketika hujan mata kita tidak kebanjiran. Seluruh penataan dibuat begitu indah.

Perintah Hidup Suci

Tubuh manusia juga dicipta oleh Tuhan sedemikian rupa yang memungkinkan kita menikmati seks secara maksimal. Tetapi aneh, mengapa manusia masih saja tidak puas dan ingin berzinah? Jika engkau ingin menikmati kenikmatan yang paling besar, hendaklah engkau menunggu itu sampai pada malam pengantinmu. Jangan sembarangan telanjang dan naik ke tempat tidur, mengunci kamar berduaan dengan orang yang kau cintai. Apa susahya untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah? Seorang pria yang tidak mampu menguasai dirinya sendiri, tidak layak untuk mengatur orang lain. Saya, sebagai pemimpin, harus terus waspada, menahan nafsu, mengontrol tabiat, karena sadar bahwa saya harus menjadi teladan. Seorang yang takut akan Tuhan, akan menyadari bahwa Allah senantiasa memperhatikan ke mana pun dia pergi. Tidak adakah Allah di kamar hotel atau di jok belakang mobilmu? Di mana engkau bisa menyembunyikan diri dari hadirat Tuhan?

Perintah “Jangan berzinah” dilandaskan pada kesucian Allah, sesuatu yang sangat kita butuhkan untuk mengikat kebebasan kita. *Kerelaan untuk membatasi kebebasan kita adalah cara paling bijaksana untuk menjaga kesucian kita.* Jadi, supaya kebebasanmu tidak menjadi buas, engkau perlu dengan rela mengikatnya. Ini adalah konsep yang paradoks. Mengapa kebebasan perlu diikat, bukankah kebebasan itu berarti tidak diikat? Ada orang desa, tidak memiliki pendidikan tinggi, tetapi hidupnya baik, hubungan suami istri beres. Sementara ada banyak orang yang mengaku Kristen, hidup seksualnya tidak beres. Kita perlu mengintrospeksi diri, jangan merasa bangga hanya sudah menjadi Kristen atau anak orang Kristen, tetapi hidup tidak beres; kecuali hatimu sungguh-sungguh taat kepada Tuhan, mau belajar, dan menjalankan firman Tuhan.

Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk tidak berzinah karena Tuhan tidak ingin umat-Nya sama seperti orang kafir. Saya tidak habis berpikir, mengapa Abraham begitu tegar tidak mau pulang ke kampung halamannya sampai akhir hayatnya. Horowitz, salah seorang pianis terbesar dari Rusia pernah berjanji bahwa ia tidak mau pulang ke Rusia, kecuali komunis tidak lagi berkuasa di sana. Tetapi ketika sudah berusaha 84 tahun, dia tidak tahan

lagi. Ia pun mengirim piano Steinway-nya ke Moskow dan ia pulang. Orang Moskow begitu gembira karena pianis terbesar itu mau pulang ke Rusia. Tetapi Abraham tidak. Ia berusia 75 tahun ketika meninggalkan Haran dan meninggal di usia 175 tahun. Selama seratus tahun itu Abraham tidak pernah kembali lagi ke sana. Saya meneladani dia, yaitu mulai sejak hari pertama saya menyerahkan diri saya, tidak pernah berpikir satu detik pun untuk kembali ke dunia ini, sekali pun diberi tawaran keuntungan duniawi yang sangat menggiurkan. Setelah Abraham menerima panggilan Tuhan, dia mengajak istrinya – yang begitu cantik, karena hingga usia 90 tahun masih diingini oleh raja – untuk pergi meninggalkan Haran. Mereka meninggalkan rumah di Ur, yang menurut data arkeologi paling sedikit memiliki 65 kamar, bahkan sampai 300 kamar, untuk tinggal di tenda sekitar 100 tahun lamanya. Tuhan meminta Abraham meninggalkan rumahnya, tetapi tidak diberi tahu ke mana dia akan pergi. Inilah cara Tuhan memimpin.

Ketika Tuhan memanggil Abraham, tanpa jelas masa depannya, mengapa Abraham mau ikut? Karena Tuhan yang memanggil. Ketika Anda sangat sulit mengikut saya, ketahuilah bahwa saya jauh lebih susah mengikut Tuhan. Tetapi dalam keadaan seperti itu, sampai tua saya tetap tidak kendur. Tuhan ingin kita tidak berpaling, tidak kembali ke jalan yang lama. Sekalipun ada alasan bagi Abraham untuk pulang mencarikan istri bagi anaknya, ia tetap tidak pulang dan memilih mengutus hambanya untuk pulang mencarikan pasangan bagi anaknya. Di sini kita melihat, Abraham tidak membiarkan anaknya mencari perempuan Kanaan, karena perempuan Kanaan terlalu mudah diajak naik ranjang, sementara orang Mesopotamia, sekalipun belum mengenal Allah, masih memelihara kesucian kehidupan seksual. Maka akhirnya hamba Abraham menemukan Ribka. Allah berkata, “Engkau adalah umat-Ku. Aku menghendaki agar engkau hidup suci, karena Aku Allahmu yang memanggil engkau, suci adanya.” Kesucian dimulai dari kesucian hubungan seksual, dari kesucian pernikahan. Itu sebabnya, jauhkan diri kita dari orang-orang yang berzinah. Jangan hidup seperti mereka karena hal itu sangat mendukakan hati Tuhan. Kasih yang tidak dipelihara dan dibatasi bukanlah kasih yang dari Tuhan. Kasih yang dari Tuhan adalah kasih yang suci, kasih yang cemburu akan kesalahan dan kebobrokan, dan kasih yang membenci perzinahan.

Rumah Tangga yang Suci

Hukum ketujuh menyusul perintah “Jangan

membunuh” karena membunuh adalah melecehkan hidup sesama manusia dan merampas kuasa Tuhan, sedangkan berzinah adalah menghina ciptaan Tuhan, khususnya manusia dengan cara merusak kesucian. Kita telah membahas bahwa kesucian adalah zat, suatu substansi ilahi, yang tidak mungkin ditiru atau dipalsukan oleh siapa pun. Oleh karena itu, barangsiapa mau hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, mau taat kepada perintah-Nya, dia harus hidup suci.

Hidup suci sangat berkaitan erat dengan hubungan seksual. Dengan kata lain, Alkitab memandang penting akan pentingnya kesucian hubungan seksual. Itulah ciri khas iman Kristen yang murni dan benar. Tanpa melalui hubungan seksual, tidak mungkin suami istri akan melahirkan keturunan, melestarikan hidup seluruh umat manusia. Jadi, unit paling dasar di dalam masyarakat adalah rumah tangga. Masyarakat yang tidak menghargai dignitas rumah tangga akan hancur dengan sendirinya. Jika manusia melakukan hubungan seksual semaunya, dia tidak berbeda dari binatang. Bahkan, binatang yang sekalipun kehidupan seksualnya tidak Tuhan menuntut sedemikian rupa seperti pada manusia, tetap binatang tidak sekeji manusia yang melampiaskan nafsu berahinya tanpa tanggung jawab dan tanpa batas.

Karena rumah tangga adalah unit yang paling dasar dan paling penting di dalam pembentukan masyarakat dan negara, maka suami istri harus memelihara kehidupan rumah tangganya dengan ketat, menjalankan kehendak Tuhan atas dirinya. Oleh karena itu, Tuhan melalui Paulus berfirman kepada para suami, “Cintailah istrimu.” Dan dia menggambarkan cinta itu bagaikan cinta Kristus kepada Gereja-Nya, yang membuat-Nya rela turun dari sorga untuk mencari orang yang sudah menyimpang jauh dari Tuhan, yang sudah memberontak, berkhianat kepada-Nya, rela mati untuk menebus dan membawa mereka berpaling kepada-Nya, serta menjadikan mereka mempelai perempuan-Nya. Gereja adalah mempelai perempuan Kristus, yang disatukan dengan cinta kasih yang suci. Itu sebabnya, suami harus melakukan perintah Tuhan, mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya. Siapakah itu “Gereja-Nya”? Mereka adalah orang-orang yang tadinya begitu berdosa, menentang Tuhan, berkhianat terhadap kebenaran, merobek-robek janji Tuhan dengan manusia. Gereja-Nya adalah anak-anak yang terhilang, tetapi kasih Kristus menggerakkan mereka untuk bertobat dan menyebut Dia sebagai Tuhannya. Gereja-Nya adalah kaum yang sudah Dia tebus dan

kuduskan dan dikumpulkan menjadi satu umat milik Allah yang dipisahkan dari dunia berdosa, untuk menjadi milik Sang Pencipta untuk kedua kalinya.

Di dalam Mazmur 24:1 tertulis, "Dunia dan segenap isinya milik Tuhan." Bukankah itu berarti orang percaya maupun orang yang belum percaya sama-sama milik Tuhan? Jadi apa bedanya antara orang Kristen dengan non-Kristen? Orang non-Kristen menjadi milik Tuhan karena mereka dicipta oleh Tuhan. Kita menjadi milik Tuhan karena kita dicipta oleh Tuhan dan ditebus lewat pengorbanan Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Melalui penebusan darah-Nya kita disebut sebagai orang suci, orang yang dikuduskan bagi Tuhan, untuk hidup suci di hadapan-Nya dan memuliakan Dia. Paulus berkata, "Aku telah menjodohkan kamu sebagai gadis yang suci kepada Kristus, maka engkau harus memelihara kesucian dirimu." Inilah gambaran cinta yang sejati.

Cinta yang sejati itu mengandung tiga unsur yang penting, yaitu: 1) Motivasi yang jujur dan murni, tidak ada kebohongan di dalamnya. Maka orang yang mengatakan "Aku cinta padamu" dengan bergurau, tentu cintanya bukan cinta sejati. Cinta yang palsu, yang diucapkan hanya untuk menipu orang, suatu hari pasti akan terbongkar, karena cinta sejati itu sungguh-sungguh asli dan tulus. 2) Rela memelihara kesucian diri demi orang yang dicintai. Maka orang yang sungguh-sungguh mencintai seseorang, dia tidak mau mencemarkan dirinya dengan sembarangan. Cinta sejati itu suci dan rela memelihara kesucian diri dan kesetiaan untuk menyenangkan orang yang dia cintai. 3) Fokusnya hanya satu, karena kita tidak mungkin bisa mencintai dua orang secara bersama dan mencintai dengan derajat cinta yang sama. Hanya Alkitab yang memberikan penjelasan yang tepat tentang hal ini, yaitu karena Allah mencipta manusia menurut peta teladan-Nya, maka firman-Nya, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:4-5). Dengan kata lain, Allah yang Esa itu telah mencipta engkau dengan suatu potensi yaitu kasihmu hanya boleh ditujukan kepada-Nya, Allah yang hanya Esa, yang tidak bisa digandakan kepada ilah-ilah lainnya. Hal yang sama berlaku di dalam hubungan suami istri. Dengan demikian tidak mungkin bagimu untuk bisa mengasihi dua orang pada saat yang sama dengan kualitas cinta yang sama. Hanya dengan cara seperti ini manusia bisa melestarikan kehidupannya, yaitu dengan menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan.

Baik psikologi maupun sosiologi membuktikan satu perkara. Sistem pernikahan yang paling baik adalah monogami, bukan poligami. Masyarakat yang menganut poligami tidak mungkin menikmati kebahagiaan yang lebih besar ketimbang masyarakat yang memelihara sistem monogami, di mana seorang pria menikah dengan seorang wanita, lalu keduanya sama-sama setia sepanjang hidupnya. Hanya sistem inilah yang menjamin kelestarian dan kesehatan umat manusia. Sistem ini menjamin kebahagiaan pasangan suami istri dan rumah tangganya. Jika seorang pria bercabang hati, mencintai beberapa perempuan, cintanya pasti tidak murni. Bukan berarti kita adalah malaikat yang bisa dan sanggup memelihara cinta terhadap pasangan hidup kita sepanjang hidup dengan kekuatan kita sendiri tanpa pikiran menyeleweng. Kita harus jujur bahwa kita sulit menikah dengan satu orang dan setia kepadanya seumur hidup tanpa sama sekali ada pikiran menyeleweng. Kita adalah orang berdosa yang diperhadapkan dengan berbagai godaan dan cobaan. Itu sebabnya, kita perlu mengikat janji di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, di dalam upacara pernikahan, mempelai mengucapkan janji untuk mau setia kepada pasangannya, tidak peduli pada saat kaya atau miskin, lancar atau tidak lancar, sakit dan sehat, sampai akhir hidupnya. Untuk apa mempelai mengikat janji? Ikatan janji ini diperlukan untuk mengingatkan diri bahwa dia telah menikah di hadapan Tuhan, sehingga tidak boleh sembarangan dan harus bertanggung jawab. Jadi, ketiga hal ini: kesucian, kekekalan, dan hanya satu arah, adalah ciri dari kebahagiaan rumah tangga.

Negara yang menjunjung tinggi moralitas pasti akan menganut sistem monogami tanpa perkecualian. Meskipun ada agama-agama yang mengizinkan orang menikah dengan lebih dari satu orang, tetapi waktu mereka mendirikan negara, tentu tidak berani mencantumkan di dalam konstitusi mereka. Di Indonesia ada banyak agama, tetapi tetap menjunjung tinggi monogami, bukan poligami. Di dalam Undang-Undang Dasar tidak disebutkan, "Seorang pria boleh menikahi empat wanita," karena sejak awal Allah hanya menciptakan seorang laki-laki, yaitu Adam, dan seorang wanita, yaitu Hawa. Orang Islam juga mengakui bahwa dalam keadaan darurat perang, di mana ada banyak pria mati di medan perang menyebabkan banyak wanita menjadi janda. Di saat seperti itu, barulah pria diizinkan menikahi janda-janda itu, untuk memelihara dan menghidupi mereka. Masalahnya, sekarang banyak orang menggunakan alasan bahwa Islam memberikan izin pria menikahi empat

wanita, sehingga mereka menikah dengan lebih dari satu wanita. Ini mengundang kekacauan dan hilangnya kebahagiaan di dalam kehidupan keluarga. Jadi perintah "Jangan berzinah" Allah berikan demi kebaikan umat manusia.

Fungsi Seks dan Penggunaannya

Tuhan menciptakan fungsi seks menyebabkan manusia dapat melakukan hubungan seksual dengan leluasa dan menikmati kenikmatan tertinggi. Kita telah membahas bahwa binatang tidak mungkin dapat menikmati kenikmatan seks melebihi manusia. Postur tubuh manusia memungkinkan diri bergerak lebih lincah puluhan, ratusan, bahkan ribuan kali dibanding dengan binatang.

Dua tahun lalu, saya membawa beberapa pendeta dan penginjil ke Beijing dan menonton suatu acara akrobat yang mempertontonkan tubuh mereka yang begitu lentur, begitu mengagumkan. Tuhan mencipta tubuh manusia dengan desain yang begitu luar biasa, sehingga memungkinkan kita menikmati hubungan seks puluhan kali lebih nikmat dari binatang. Itu sebab, jika engkau masih kurang puas dan masih mau bermain-main dengan seks, Tuhan akan menghajar engkau. Tetapi kalau suami istri saling setia sampai akhir, berapa banyak pun mereka melakukan hubungan seksual, tidak mungkin terjangkit penyakit kelamin. Tetapi kalau engkau melakukannya dengan orang kedua, ketiga, dan seterusnya, engkau akan memberi peluang terjangkit penyakit kelamin. Betapa besarnya dosa laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan pelacur lalu menularkan penyakit kelamin ke istrinya. Begitu juga betapa besar dosa perempuan yang tidak setia kepada suaminya, berhubungan dengan pria lain, lalu menularkan penyakit kelamin ke suaminya. Saya berharap kita menjadi suami yang suci, yang mengasihi istri kita dan menjadi istri yang suci, yang taat kepada suami; sebagaimana Kristus mencintai Gereja, rela berkorban baginya, menyatakan cinta-Nya yang sejati, dan Gereja yang memahami kasih Kristus tentu akan taat dan bersedia membalas kasih-Nya.

Kadang-kadang kita percaya suami kita betul-betul baik, tetapi kenyataannya tidak. Kadang-kadang kita percaya istri kita begitu suci, tetapi ternyata tidak. Konon, jika seorang betul-betul suci seumur hidupnya, ketika di sorga nanti akan mengendarai *Rolls-Royce*. Dia pun mengendarai mobil itu mencari istrinya. Akhirnya dia menemukan istrinya sedang naik sepeda. Dia baru sadar bahwa cinta istrinya ternyata tidak sesuci cintanya terhadap istrinya. Ada juga orang yang meragukan cinta pasangannya

sedemikian hebat, selalu melihat dia tidak setia, tetapi semua dugaannya itu sebenarnya tanpa dasar, sehingga mengundang kesuasan besar bagi dirinya maupun juga pasangannya. Ada seorang laki-laki yang istrinya terlihat jauh lebih muda dari dirinya dan sangat cantik. Ketika masih muda, ia tidak mengalami masalah psikologis apa pun, tetapi ketika ia mulai tua, ia mulai senantiasa ragu apakah istrinya masih mau setia kepadanya. Maka setiap kali istrinya pulang, dia selalu memeriksa pakaiannya, apakah ada rambut pria menempel di sana. Kalau ada, dia langsung menginterogasi istrinya. Istri itu dibuat susah luar biasa. Suatu hari ketika istrinya pulang, suaminya memeriksa pakaiannya sampai setengah jam dan tidak menemukan sehelai rambut melekat di sana, akhirnya dia menangis dengan keras. Dia berkata, "Sekarang saya baru tahu, ternyata orang botak pun kau mau." Mengapa bisa begitu? Kalau orang sudah curiga, apa pun jadi salah. Betapa bahagiannya kalau di dalam rumah tangga suami dan istri dapat saling percaya.

Namun, patutkan engkau dipercayai? Banyak orang ingin dihormati karena sangat tidak enak untuk tidak dihormati. Tetapi orang yang ingin dihormati perlu bertanya kepada diri mereka sendiri, apakah dia patut dihormati. Jika engkau memang patut dihormati, maka orang akan menghormati engkau; kalau engkau tidak layak dihormati, jangan mengharap orang menghormati engkau. Mari kita belajar, suami tidak menipu istri dan istri juga tidak mengelabui suami. Suami istri perlu sungguh-sungguh jujur, transparan, belajar saling menghormati. Memang di Alkitab tertulis, air curian lebih manis rasanya.

Banyak orang yang merasa bahwa melakukan hubungan seks yang tidak sah itu begitu nikmat, begitu manis, baru setelah itu timbullah kepahitan yang tidak kunjung habis di sepanjang hidupnya. Ini menunjukkan bahwa melakukan hal itu adalah suatu kebodohan. Ketika saya masih di Tiongkok, ibu saya selalu memberikan buah zaitun kepada saya. Dia berkata, "Buah ini lain dari yang lain, karena ketika digigit pertama terasa asam, ada seperti rasa tidak enak, bijinya juga tajam sekali, sehingga kalau tidak hati-hati bisa menusuk gusi. Tetapi setelah mulai dikunyah dan ditelan, timbul rasa manis perlahan-lahan setelah itu." Alkitab mengatakan, "Biarlah istrimu seperti pohon anggur dan anak-anakmu seperti tunas zaitun." Itu berarti istri jangan suka berlaku galak karena laki-laki paling tidak tahan dengan istri yang galak. Bagaimanapun cantiknya seorang istri, saat dia galak, kecantikannya akan hilang

delapan puluh persen. Perempuan yang lembut bagaikan pohon anggur. Dia cantik bukan karena polesan kosmetik, melainkan cantik yang memikat pria. Kebanyakan pria tidak suka diperlakukan kasar oleh istrinya. Mereka ingin diperlakukan lembut oleh kelembutan istrinya. Pokok anggur merupakan lambang Yesus saat Dia di dunia. Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Bapa-Kulah pengusahanya." Yesus melambungkan

Perzinahan tidak pernah membawa kebahagiaan. Kenikmatan seksual di luar jalur nikah hanya memberi kesenangan sesaat, tetapi kemudian rumah tanggamu berantakan, hati nuranimu tak henti-hentinya menuduh, anak-anakmu tak melihat contoh yang baik, jiwamu tercabik-cabik, karena tidak taat pada Tuhan, rumah tangga kita kehilangan kesaksian yang bermutu.

diri-Nya sebagai pokok anggur, bukan pohon cemara yang besar atau pohon ara yang subur, karena Dia ingin menekankan kelembutan dan ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya. Sebagaimana Kristus taat kepada Bapa dan Gereja taat kepada Kristus, kiranya begitu juga istri taat kepada suaminya dan memperlakukan suaminya dengan lembut. Lembut bukan berarti kompromi, melainkan lembut karena digerakkan oleh cinta kasih. Semakin engkau taat kepada suamimu, semakin suamimu akan mencintaimu. Sebaliknya, semakin engkau mencintaimu, semakin engkau rela taat kepadamu. Inilah dalil yang Alkitab nyatakan.

Sang Pencipta tahu, pria membutuhkan wibawa, gengsi, dan otoritas. Wanita yang Dia cipta membutuhkan perlindungan dan kasih yang lembut. Suami yang mengasihi istrinya dengan lembut mendapatkan hati istrinya dan membuat istrinya mau taat kepadanya. Demikian pula istri yang bijaksana, menghargai, dan menghormati suaminya akan disayang oleh suaminya. Dengan demikian, anak-anakmu akan seperti tunas zaitun. Buah zaitun luarnya lembut dalamnya keras. Itu berarti memiliki

tulang di dalam dan lembut di luar. Inilah teknik menjalin hubungan dengan sesama yang sangat tinggi dan tidak mudah dicapai. Inilah beda manusia dengan kepiting. Kepiting tulangnya di luar dagingnya di dalam, sementara manusia dagingnya di luar tulangnya di dalam, sehingga kalau dua kepiting bersinggungan akan saling menghancurkan, tetapi manusia ketika bersinggungan akan lembut dan tidak menimbulkan masalah. Itu sebab, manusia harus keras di dalam, tetapi lembut di luar. Artinya, manusia harus punya prinsip yang tegas, tetapi bisa bersahabat dengan orang yang berbeda-beda. Sebagai orang Kristen, kita harus memiliki prinsip iman yang tidak mau kompromi, tetapi tetap harus bisa bersahabat. Di dalam peribahasa Tionghoa dikatakan, "Sikap yang lembut, namun prinsip yang kokoh." Buah zaitun saat pertama digigit terasa asam dan sepat, tetapi lambat laun terasa manis. Demikian pula rumah tangga yang bahagia.

Istri saya setiap minggu beberapa kali mengatakan kepada anak-anak kami, "Bersusah-susah dulu, bersenang-senang kemudian." Saat ini begitu banyak pasangan suami istri yang bercerai, padahal di zaman ini orang bebas memilih pacar dan tidak banyak yang dijodohkan seperti pada masa lampau. Tahukah Anda, bahwa di daerah California dan Florida, daerah yang cuaca paling nyaman di Amerika Serikat dan memiliki taraf kehidupan yang relatif sangat baik, tingkat perceraian melampaui 100% dari jumlah pasangan yang ada? Bisa melampaui 100% karena ternyata ada cukup banyak pasangan yang kawin cerai sampai beberapa kali. Dalam bukunya, *Revolution of the Sex*, Dr. Kingsley menyatakan bahwa revolusi seks di Amerika Serikat telah mengakibatkan kebebasan seks yang tidak terkontrol. Sekitar tahun 1969, delapan puluh lima persen gadis telah kehilangan keperawanannya pada usia 16 tahun. Yang terbanyak, lebih dari enam puluh persen melakukan hubungan seks di jok belakang mobil. Apakah orang yang bebas melakukan hubungan seksual akan bahagia hidupnya? Tidak!

Tuhan memerintahkan kita untuk tidak berzinah. Seorang yang berzinah pasti akan menderita kepahitan hidup. Tidak berzinah adalah aturan dan batasan yang Tuhan berikan untuk menjadi jaminan kelestarian hidup umat manusia dan kebahagiaan rumah tangga. Pada masyarakat kuno, orang-orang muda tidak mempunyai hak untuk memilih pacar sendiri atau menikah dengan orang yang dia sukai. Keluarga atau orang tuanyalah yang menentukan dengan siapa dia harus menikah. Dalam

banyak kasus, anak hanya bisa menangis ketika memasuki kehidupan rumah tangga lewat paksaan yang pahit sekali. Ketika ibu saya berusia enam belas tahun, pada suatu hari ia pulang sekolah, ada tiga tamu di rumah. Sesampai di kamar, kakak perempuannya memberitahu dia, bahwa salah satu dari pria itu akan menjadi suaminya. Dia pun menangis. Tetapi kakaknya mengatakan, "Jangan menangis, jalani saja perintah papa dan mama." Lalu ketika ia mengintip ketiga pria itu, semua jauh lebih tua darinya. Ia harus menikah dengan seseorang yang sudah berusia tiga puluh sembilan tahun, sementara ia sendiri belum genap tujuh belas tahun. Tetapi ayah saya adalah seorang yang sangat pandai. Dia menguasai sepuluh macam bahasa, bekerja sebagai *General Manager* dari sebuah perusahaan multinasional terbesar di Asia. Dalam kondisi delapan puluh tahun silam, keuntungan per tahunnya sudah mencapai enam puluh lima hingga delapan puluh juta dollar. Ayah saya dijuluki Doktor bisnis, karena dia menguasai bahasa Belanda, Inggris, Perancis, Mandarin, Indonesia, Jepang, Hokkian, Suatao, Shanghai, dan Canton. Dengan itu dia bisa berbisnis dengan sangat lincah dan hebat. Sementara anaknya kurang lincah dan kurang pandai, hanya bisa berkhotbah dalam empat bahasa. Anak saya lebih kurang lagi, karena tidak bisa berkhotbah dalam empat bahasa. Ini yang disebut, generasi berikut lebih kurang dari generasi sebelumnya. Karena papa dari mama saya pikir bahwa papa saya begitu pandai, maka ia menerima pinangan itu, dan mama saya harus menikah dengan papa saya. Tapi dari situlah Stephen Tong lahir. Jadi, awalnya masam tidak apa, akhirnya menjadi manis juga. Ada banyak yang awalnya manis, akhirnya berantakan.

Ada orang-orang yang Tuhan izinkan patah hati beberapa kali baru bisa menikmati cinta yang sungguh. Hidup ini memang mengandung banyak faktor "X" yang tidak bisa kita mengerti. Sebagai orang Kristen, hendaknya kita selalu berkata, "Tuhan, aku puas akan segala pengaturan-Mu, menerima apa pun yang Kau izinkan terjadi di dalam hidupku." Ada orang-orang yang berkata, "Mengapa kekasihku yang begitu cantik meninggalkan aku? Mengapa aku harus patah hati?" Terkadang hidup itu begitu susah karena Tuhan sedang mempersiapkan engkau untuk bersusah-susah dulu dan bersenang-senang kemudian. Bersyukurlah kepada Tuhan. Dan pada saat Tuhan sudah memberi yang terbaik, biarlah kita belajar untuk hidup suci, menepati janji kita kepada Tuhan, bahwa kita tidak akan berzinah.

Perzinahan tidak pernah membawa

kebahagiaan. Kenikmatan seksual di luar jalur nikah hanya memberi kesenangan sesaat, tetapi kemudian rumah tanggamu berantakan, hati nuranimu tak henti-hentinya menuduh, anak-anakmu tak melihat contoh yang baik, jiwamu tercabik-cabik, karena tidak taat pada Tuhan, rumah tangga kita kehilangan kesaksian yang bermutu. Ada tiga tekanan yang membuat banyak suami istri sama-sama merasa kurang puas, tetapi tidak berani melangkah untuk bercerai, yaitu: 1) Tekanan agama. Saya orang beragama dan agamaku tidak mengizinkan aku bercerai; 2) Tekanan sosial. Kalau masyarakat tahu aku bercerai, reputasiku akan hancur; 3) Tekanan keluarga. Orang tua dan anak-anak membuat kita tidak berani bercerai. Ketiga tekanan ini adalah anugerah umum dari Tuhan. Kalau tidak ditahan oleh anugerah umum, akan banyak manusia yang berbuat sekehendak hatinya. Itu sebabnya, kita patut bersyukur kepada Tuhan akan kekangan itu. Tetapi tentunya ada orang yang karena tidak takut Allah, tidak takut masyarakat, dan tidak takut keluarga, tetap nekat memilih untuk bercerai. Kiranya Tuhan memelihara hati kita untuk senantiasa takut kepada-Nya, takut sesama, takut akibat-akibat perceraian, sehingga kita tidak sembarangan mengambil langkah yang salah ini.

John Dewey, William James, Charles S. Pierce, tiga tokoh yang memelopori Pragmatisme, sebuah arus filsafat baru abad ke-20, di Amerika. John Dewey menulis buku *Revolution of Philosophy*. Di segi etika, dia mengatakan, "Jika engkau berpikir tentang apa yang akan menjadi akibat dari tindakanmu, engkau akan lebih berhati-hati dalam bertindak." Ini adalah dalil etika yang paling penting dari filsafat Dewey. Memikirkan akibat dari perbuatan kita adalah penahan dari kerusakan moral dan kebebasan kita. Waktu saya mempelajari filsafatnya, saya tahu itu bukan penemuan John Dewey. 3.450 tahun sebelum Dewey mengutarakan *Golden Rule* itu, Alkitab telah mencatat pernyataan yang Musa katakan sebelum dia meninggal dunia: "Aku berharap, umatku mau memikirkan akibat dari kelakuan mereka."

Banyak orang berpikir, "Saya mau begini maka saya berbuat begini." Mereka tidak pernah memikirkan terlebih dulu apa akibat dari perbuatannya. Pepatah orang Tionghoa berkata, "Pikirkan tiga kali dulu baru bertindak." Pada umumnya, ketika seorang mau bercerai, dia tidak memikirkan akibatnya secara masak-masak, hanya berpikir, "Aku mau senang, aku ingin bebas, aku ingin mendapatkan perempuan yang lebih cantik, ingin menikmati kenikmatan seks yang lebih segar." Sebaliknya pikirkan

dan pikirkan lagi kalau kau bercerai, bagaimana perasaan istrimu, bagaimana dengan janjimu di hadapan Tuhan, bagaimana perasaan anak-anakmu saat mereka dicemooh oleh kawan-kawannya, bagaimana masa depan mereka? Orang yang dapat memikirkan kemungkinan yang terburuk, mengakibatkan dia memutuskan untuk mengurungkan niatnya bercerai dan mengambil langkah yang lebih baik.

Kita harus menghargai pernikahan, menghargai janji nikah, saling percaya dan saling memperbaiki. Jangan berpikir dan beranggapan bahwa jika ganti pasangan semuanya pasti akan beres. Tidak tentu demikian. Mungkin sekali pasangan yang baru akan lebih buruk dari sebelumnya, bagaikan lepas mulut serigala masuk ke mulut buaya. Ketika engkau bosan dengan istrimu dan beranggapan bahwa wanita lain akan lebih baik, sangat mungkin engkau akan kecewa. Perempuan lain, mungkin senyumnya terlihat menarik, tetapi engkau belum pernah mengalami ketika ia marah meledak-ledak begitu mengerikan. Sering kali kita lupa bahwa saat gunung yang di bawah laut meletus, jauh lebih mengerikan daripada gunung yang ada di permukaan bumi. Saat seorang gadis yang belum menikah, belum pernah melakukan hubungan seksual, mau menikah dengan engkau yang belum mempunyai apa-apa, itu menunjukkan jiwanya masih bersih dan murni sekali. Berhati-hatilah terhadap orang yang berani menyatakan cintanya setelah engkau sukses dan kaya, karena engkau tidak tahu sebenarnya dia mencintaimu atau mencintai kekayaanmu.

Ketika berusia lima belas tahun, saya membaca satu makalah yang bagus sekali, berjudul "Jika aku orang kaya." Di dalam makalah itu ada dua pernyataan yang sangat berkesan, "Jika aku adalah orang kaya, aku tidak pernah tahu betapa manisnya roti yang kudapat lewat cucuran keringatku. Kalau aku adalah orang kaya, aku tidak pernah tahu, istriku menikah denganku karena mencintaiku atau menginginkan kekayaanku." Yang penting harus kita ingat, Tuhan menginginkan kita hidup suci. Rumah tangga itu penting sekali. Banyak sekali godaan yang membuat suami istri berpikir untuk bercerai. Tetapi sebagai orang yang takut akan Tuhan, kita harus senantiasa mengingat: Jangan berzinah! Amin.

Endnotes:

1. Perzinahan di sini dimengerti sebagai perzinahan rohani, yaitu menyeleweng kepada ilah lain.

POLYCARPUS

(69 AD – 155 AD)



Polycarpus adalah seorang Bapa gereja yang hidup tepat setelah zaman para rasul. Karena lahir pada tahun 69, maka dia masih sempat bertemu dengan para rasul dan tokoh-tokoh kekristenan awal. Dia adalah murid langsung dari rasul Yohanes dan berdomisili di Smirna (sekarang menjadi kota Izmir di daerah Turki) sepanjang hidupnya. Tidak banyak tulisan Polycarpus yang bertahan sampai sekarang. Tulisannya yang paling utama dan masih ada hanyalah suratnya kepada jemaat di Filipi. Meski demikian, surat ini cukup menggambarkan tentang theologinya, kesungguhannya dalam menggembalakan, dan kepeduliannya akan ajaran sesat yang beredar saat itu.

Polycarpus sudah menjadi orang Kristen sejak kecil. Sewaktu dia lahir, di tempat itu sudah tersebar berita Injil. Meskipun demikian, kehidupan kekristenan di tempat itu bukanlah sesuatu yang mudah. Penganiayaan dan tekanan dari pemerintah Romawi ada di sana. Tetapi dengan anugerah Tuhan, dia tetap boleh hidup sebagai orang Kristen sampai masa tuanya, sampai dia berumur 86 tahun. Bukan hanya hidup sebagai orang Kristen biasa, dia bahkan menjadi pemimpin kekristenan di wilayahnya dan menjadi seorang uskup dari sebuah jemaat yang cukup besar, jemaat di Smirna.

Polycarpus tidak pernah bersekolah sampai pendidikan yang tinggi di mana pun, tetapi sejak muda memang sudah langsung diajar oleh rasul Yohanes sendiri. Kemungkinan rasul Yohanes melihat ada potensi yang besar dalam diri anak muda ini sehingga mau mengangkatnya sebagai murid. Kita harus ingat bahwa konteks pemuridan zaman itu tidak sama seperti kita sekarang. Di zaman ini ketika kita bersekolah, kuliah, dan lain-lain, hanya bertemu dengan guru kita beberapa jam saja dalam kelas, lalu mengerjakan tugas, ujian, bertanya kepada guru jika tidak mengerti. Berbeda pada zaman dulu, pemuridan itu berarti seluruh hidup mengikuti guru itu. Murid akan hidup bersama dengan gurunya, sepanjang hari dan meneladani seluruh hidup gurunya. Meski demikian kita tidak bisa meremehkan kemampuan Polycarpus. Tulisannya mencerminkan bahwa dia memiliki pengertian tentang Alkitab yang komprehensif.

Polycarpus dikenal sebagai orang yang saleh dan berani hidup bagi Kristus. Berita tentang

kehidupannya yang menjadi teladan tersebar sampai ke telinga Bapa-bapa Gereja yang lain, misalnya Irenaeus dan Ignatius. Mereka tidak sungkan-sungkan memberi nasihat kepada jemaat mereka untuk mengikuti teladan hidup Polycarpus. Jemaat di Filipi pun sampai meminta dia menuliskan sebuah surat nasihat kepada gereja mereka. Tetapi bukan hanya hidupnya saja yang saleh, Polycarpus juga tidak bisa tinggal diam ketika melihat ajaran-ajaran sesat beredar dan mencoba menarik perhatian umat pilihan dari ajaran gereja yang sejati.

Ajaran sesat yang dia lawan melalui surat-suratnya adalah bidat Marcionisme dan Valentinianisme. Marcionisme adalah bidat yang mengajarkan untuk membuang konsep Allah Perjanjian Lama sebagai dasar konsep Allah Perjanjian Baru. Marcion menganalisa Alkitab dan menyimpulkan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak mungkin sinkron, bahkan sifatnya kontradiktif. Allah di Perjanjian Lama terlalu kejam dan berbeda dengan Allah Perjanjian Baru yang begitu mengasihi. Sedangkan Valentinianisme adalah bidat yang membawa bibit Gnostisisme. Bidat itu mengajarkan bahwa keselamatan baru bisa terjadi ketika kita sudah memiliki pengetahuan spiritual yang sifatnya misterius. Polycarpus berjuang sepanjang hidupnya mengembalikan seluruh ajaran gereja kembali kepada ajaran para rasul dan Injil yang sejati. Banyak orang yang sudah mengikuti ajaran bidat saat itu bertobat dan kembali kepada ajaran yang benar karena pelayanan Polycarpus.

Polycarpus hidup di masa peralihan antara masa para rasul dan masa para Bapa Gereja. Oleh karena inilah Tuhan menyertai dia dalam ajarannya dan semangatnya untuk kembali kepada yang sejati. Bila kita bandingkan dengan karya-karya Bapa Gereja setelah Polycarpus, kita akan menemukan banyak bidat dalam ajaran mereka dan hanya sedikit saja bagian yang benar-benar bisa digolongkan sebagai ajaran yang sehat. Sedangkan dalam karya-karya Polycarpus, sedikit sekali ada indikasi pemikiran yang salah atau bidat. Mayoritas pemikirannya sesuai dengan iman ortodoks dan ajaran para rasul. Selain itu, dia juga adalah orang yang sangat peduli tentang pemerintahan gereja dan Alkitab.

Selain itu, Polycarpus memang selalu berupaya untuk menetapkan standar bagi kekristenan. Standar yang sesuai dengan ajaran para nabi

dan para rasul. Standar ini harus ada supaya gereja memiliki kesatuan dan mencegah munculnya bidat. Polycarpus sangat peduli tentang kesatuan gereja dan ortodoksi yang harus ditegakkan, karena dia sadar sekali akan bahaya yang akan datang dari interpretasi-interpretasi orang yang sembarangan akan firman Tuhan dan maksud jahat dari orang-orang yang memang ingin memecah belah gereja.

Dari peran Polycarpus yang begitu krusial dan begitu berbeda dengan Bapa Gereja sesudahnya, kita bisa melihat bahwa ada yang Tuhan mau ajarkan melalui sejarah gereja-Nya. Prinsip yang bisa kita pelajari adalah ketika Tuhan mau membangun suatu zaman atau era yang baru dalam panggung sejarah, Tuhan pasti memberikan fondasi yang sangat kuat. Karena sepanjang sejarah akan terjadi penyelewengan-penyelewengan dari yang sejati itu. Jika dari awalnya saja sudah tidak kuat dan tidak setia, zaman setelah itu pasti akan jauh lebih rusak lagi. Maka kita sebagai orang Kristen di zaman sekarang, harus berusaha kembali kepada iman yang sejati dan ortodoks. Lalu kita harus menyediakan fondasi dan teladan yang baik bagi generasi yang selanjutnya. Kita tidak boleh egois, hanya memikirkan zaman kita saja bagaimana. Kita harus memikirkan dalam kerangka keseluruhan Kerajaan Allah yang besar, bagaimana kebenaran diturunkan kepada zaman yang selanjutnya.

Pada akhir hidupnya, Polycarpus tahu bahwa dia akan diadili di Roma dan akan mati sebagai martir. Sudah lama pemerintah Roma ingin menangkap Polycarpus, tetapi entah mengapa dia baru ditangkap saat dia berumur sekitar 86 tahun. Pemerintah Roma resah akan keberadaan pemimpin-pemimpin kekristenan ini karena agama Kristen dianggap agama yang berkembang terlalu cepat dan sifatnya memberontak terhadap kaisar. Polycarpus ketika tahu bahwa dia akan ditangkap, sikapnya tenang sekali, tidak ada kepanikan sedikit pun seperti yang dimiliki seluruh rekan dan muridnya. Orang-orang yang mengasihinya menyuruhnya untuk cepat-cepat kabur dari kota itu. Tetapi Polycarpus menolak untuk kabur, dia tahu panggilannya untuk mati bagi Tuhan. Tetapi untuk menenangkan jemaatnya, dia pindah ke rumah kecil di luar kota Smirna. Tapi dia memastikan bahwa

Bersambung ke halaman 10



Latar Belakang Sejarah

Pada abad kedua, kekaisaran Romawi berjaya pada masa pemerintahan para kaisar yang disebut sebagai “*five good emperors*” atau “lima kaisar baik”. Pada masa itu, kekaisaran Romawi mengalami perkembangan yang pesat terutama di bidang politik dan militer. Perluasan wilayah kekuasaan Romawi pun mencapai puncaknya, sampai-sampai kejayaan Romawi dipercaya akan berlangsung selamanya.

Meskipun kaisar-kaisar tersebut disebut “kaisar baik”, penganiayaan terhadap kekristenan, yang sudah mulai dari abad pertama, terus berlangsung di bawah kekuasaan mereka. Sejak Kaisar Octavianus naik takhta, para kaisar menganggap diri mereka adalah dewa yang harus dipuja dan disembah. Orang-orang Kristen tentu saja menolak untuk menyembah kaisar. Selain itu, menjadi Kristen dianggap sebagai hal yang konyol dan melanggar hukum. Tidak jarang orang Kristen ditangkap, disiksa, dan dibunuh karena iman mereka.

Walaupun mengalami banyak penganiayaan, kekristenan terus bertumbuh dalam segala kesulitan yang harus dihadapinya. Meski seluruh kitab Perjanjian Baru sudah ditulis akan tetapi belum terjadi kanonisasi Alkitab. Theologi kekristenan saat itu berada pada masa awal perkembangannya. Tetapi dalam lembaran sejarah inilah muncul seorang yang kemudian dikenal dengan nama Justin Martyr.

Munculnya Justin Martyr

Lahir dengan nama Flavius Justinus, Justin Martyr sesungguhnya bukan berasal dari keluarga Kristen. Setelah menjadi Kristen, dia menyerahkan seluruh hidupnya untuk Tuhan yang dipercayainya, bahkan sampai akhirnya menjadi martir bagi Kristus. Gereja kemudian menyebutnya dengan nama Justin Martyr, sebagai penghargaan atas keberaniannya menghadapi penganiayaan dan rela mati demi mempertahankan imannya.

Sebagai seorang filsuf, sejak masa mudanya Justin mencari kebenaran yang dianggapnya dapat ditemukan dalam ajaran filsafat. Dalam perjalanannya mencari kebenaran, awalnya dia belajar di bawah seorang guru Stoik. Namun sang guru ternyata tidak dapat mengajarkan kepadanya tentang Tuhan. Kemudian dia belajar di bawah seorang pengikut Aristoteles yang lebih mementingkan uang pembayaran

daripada filsafat, Justin segera meninggalkan gurunya ini, dan kemudian belajar di bawah seorang Pythagorian yang menuntun dia untuk mempelajari musik, geometri, dan astronomi terlebih dahulu. Justin tidak rela karena ia ingin menemukan kebenaran dan bukan mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Ia pun lagi-lagi meninggalkan gurunya ini.

Sampai akhirnya dia menemukan filsafat yang berkenan di hatinya di bawah pengajaran seorang Platonis. Justin merasa menemukan kebenaran karena melihat *form* atau *idea* dalam Platonisme memberikan petunjuk tentang Tuhan, dan merupakan tujuan dari filsafat Plato. Tetapi sebenarnya perjalanan Justin Martyr mencari kebenaran belum berakhir. Suatu ketika, tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang Kristen yang sudah tua. Orang tua tersebut memperkenalkan kekristenan dan pengajaran nabi-nabi Perjanjian Lama kepadanya. Justin sangat tertarik dan kemudian mencari dan membaca kitab-kitab Perjanjian Lama. Akhirnya dia pun percaya akan kebenaran kitab-kitab tersebut dan menjadi Kristen. Layaknya sebuah perjalanan bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari kebenaran, maka dalam anugerah Tuhan mereka akan menemukannya dalam firman Tuhan.

Justin adalah seorang apologet yang membela kekristenan dari semua tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang pada zamannya. Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yaitu *First Apology* dan *Second Apology* yang ditujukan kepada Kaisar Antonius Pius, kedua buku ini merupakan pembelaan iman orang Kristen atas penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka.

Sebagai seorang filsuf, ia melihat kekristenan seharusnya setara dengan filsafat lainnya. Karena itu, tidak jarang ia berdiskusi dengan filsuf-filsuf lainnya untuk menegaskan pendiriannya tersebut dan bahkan tetap memakai sebuah jubah yang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang filsuf.

Pada akhirnya Justin ditangkap dengan tuduhan mengajarkan agama yang dilarang oleh negara. Ketika diadili, dia tetap membela imannya dan mengatakan bahwa keyakinannya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat bukanlah suatu hal yang patut disalahkan. Di

bawah kekuasaan Kaisar Marcus Aurelius, ia dihukum mati bersama beberapa temannya.

Pemikiran Justin

Sebagai seorang filsuf, ia menyatakan argumentasinya bahwa filsuf-filsuf Yunani dipengaruhi dan memakai tulisan nabi-nabi Perjanjian Lama sebagai acuan sehingga ada kemiripan antara pemikiran Plato dan kekristenan. Dia juga mengklaim bahwa tulisan-tulisan Musa lebih tua dan lebih dahulu ada dibandingkan dengan pemikiran Plato.

Pemikiran Justin memang banyak dipengaruhi oleh Platonik dan Stoikisme. Kedekatannya dengan pemikiran Plato membuat ia melihat jauhnya hubungan antara Tuhan Allah dan dunia ciptaan, sehingga diperlukan sebuah atau seorang perantara. Melalui perantara inilah Tuhan dapat bekerja di dalam dunia. Konsep inilah yang dipakai olehnya untuk melihat Kristus sebagai perantara antara Allah Bapa dengan manusia yang telah berdosa. Kristus, sebagai perantara antara Allah Bapa dan dunia, sudah muncul di dalam Perjanjian Lama. Bahkan sejak dunia diciptakan dengan menyatakan diri-Nya kepada Musa dan para nabi.

Menurut Justin, *Logos* atau rasio, berasal dari Tuhan. Demikian juga sumber rasio manusia hanyalah berasal dari Tuhan. Ketika Tuhan berfirman, itu adalah *Logos*. Kristus adalah realisasi dari *Logos*, firman Tuhan yang dinyatakan kepada dunia. Maka semua yang rasional berasal dari Kristus, dan Kristus adalah rasio itu sendiri. *Logos* telah diberikan kepada dunia, dan orang Kristen mendapatkan keseluruhan *Logos*. Sedangkan orang tidak percaya hanya mendapatkan benih dari *Logos*. Justin kemudian menarik kesimpulannya lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa ada orang yang tidak pernah mengaku percaya, tetapi jika hidupnya berdasarkan rasio dan meskipun memiliki hidup yang salah, sebetulnya ia adalah seorang Kristen tanpa diketahuinya. Orang yang hidup tidak berdasarkan rasio sesungguhnya tidak memiliki Kristus dalam hidupnya, atau dengan kata lain menjadi musuh Kristus.

Pandangan Justin ini tentu saja tidak seluruhnya dapat diterima, tetapi kita melihat rasio yang dinyatakan kepada orang tidak percaya sebagai sebuah anugerah umum yang diberikan Tuhan kepada dunia. Masih ada penyertaan dan

kasih Allah kepada dunia ini walaupun dunia telah meninggalkan Allah.

Selain itu dalam tulisan-tulisan Justin, ia banyak membicarakan tentang Kristus sebagai Allah Anak yang berasal dari Allah Bapa. Tetapi hampir tidak pernah ia membicarakan tentang Allah Roh Kudus. Apakah kemudian Justin hanya mengakui Allah Bapa dan Allah Anak dan menolak Allah Roh Kudus? Atau bahkan mengaku bahwa ada dua Tuhan?

Jika kita melihat sejarah gereja pada zaman itu, yang menjadi pergumulan gereja adalah menghadapi pertanyaan tentang keilahian Kristus. Pada masa itu, gereja-gereja menghadapi tantangan dari para pengikut Platonik yang menganggap orang Kristen hanyalah sekadar pengikut manusia biasa, bukan pengikut Tuhan. Ditambah pula dengan kondisi kekristenan yang harus menghadapi bidat-bidat yang muncul akibat penyimpangan dari kepercayaan terhadap keilahian Kristus. Maka tidak heran jika Justin pun lebih banyak mengulas dan membela Kristus serta keilahian-Nya.

Justin adalah seorang filsuf Kristen pertama yang menggabungkan filsafat dan theologi. Dia melihat kekristenan bukan hanya sebuah agama atau kepercayaan, tetapi juga sebuah filsafat hidup dan cara hidup. Kekristenan baginya adalah puncak dari kebenaran dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Refleksi

Dalam hidupnya, Justin menghadapi begitu banyak tantangan, penganiayaan, dan bahkan bidat yang berusaha membelokkan kekristenan yang sesungguhnya. Tetapi ia tidak pernah berhenti untuk membela imannya dan Kristus, ia tidak takut terhadap penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang pada masa itu terhadap mereka yang mengaku percaya pada Kristus. Bahkan ia rela untuk disiksa dan dibunuh dengan menolak mempersembahkan korban bagi dewa-dewa Romawi dan kaisar.

Menarik untuk dicermati bahwa justru di masa yang begitu sulitlah, kekristenan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Makin keras penindasan yang dilakukan terhadap kekristenan, makin banyak orang-orang yang

menjadi Kristen dan rela mati bagi iman mereka. Sayangnya, kekristenan mulai terlena ketika mendapatkan keistimewaan bahkan diakui menjadi agama resmi kekaisaran Romawi.

Bagaimana dengan kita orang-orang Kristen masa kini? Kita menghadapi tantangan yang berbeda. Kita sudah mendapat warisan pemikiran-pemikiran yang luar biasa dari Bapa-bapa Gereja yang menjadi dasar dari doktrin gereja kita. Hidup kita telah dilimpahi begitu banyak peninggalan sejarah yang tak ternilai harganya. Apakah kita akan terlena dengan zaman yang sudah begitu nyaman? Ataukah kita masih terus bisa melihat tantangan di depan mata dan berjuang, bahkan berani mati demi iman kita demi Kristus? Kiranya Tuhan memampukan setiap kita.

Haryono Tafianoto
Pemuda GRII Pusat

POLYCARPUS (69 AD – 155 AD)

Sambungan dari halaman 8

dia tidak bersembunyi di tempat yang tidak bisa ditemukan tentara Romawi, karena dia tidak lari dari kematian. Dia menunggu kedatangan tentara Romawi dengan sabar di rumah itu. Pada akhirnya, tentara Roma menemukan tempat tinggal Polycarpus dan datang untuk menangkapnya. Untuk terakhir kalinya temannya menyuruh Polycarpus untuk melarikan diri, tetapi Polycarpus menjawab, "Biarlah kehendak Tuhan yang jadi." Ketika tentara Romawi datang, peristiwa itu mengingatkan kita akan kisah penangkapan Yesus yang tidak melawan sama sekali ketika mau ditangkap dan disalibkan. Polycarpus mempersilakan para tentara itu untuk masuk ke dalam rumahnya.

Kemudian dia dibawa ke prokonsul lokal (semacam pengadilan lokal di zaman itu) yang dipimpin oleh Statius Quadratus. Dengan dilihat oleh banyak orang, Statius menginterogasi Polycarpus dan terus-menerus mengorek kesalahannya tetapi tidak dapat mematahkan iman dan argumennya. Seluruh jawaban Polycarpus sangat jujur dan tidak ada yang mampu membantahnya, bahkan dia yang memimpin alur pembicaraan sampai akhirnya Statius tersudut. Walaupun Statius sudah menggunakan berbagai ancaman, Polycarpus tetap tidak mundur dan kalah. Dia adalah seorang apologet yang sangat brilian dan pada saat itu dia sangat disertai Tuhan sehingga mengeluarkan kalimat-kalimat yang berkuasa, bijaksana, penuh kebenaran, dan tanpa kompromi. Sebelum Statius menjatuhkan hukuman, dia masih merasa kasihan kepada orang tua berumur 86 tahun ini. Statius memberikan alternatif terakhir, yaitu Polycarpus akan dibebaskan jika

dia mengatakan, "Kaisar adalah Tuhan". Hanya jika dia mengatakannya dan memberikan hormat sedikit kepada kaisar, dia akan terlepas dari penganiayaan dan kematian. Tetapi respons Polycarpus berbeda sekali, bahkan jawabannya atas tawaran ini akan menjadi kekuatan bagi begitu banyak orang Kristen pada zaman-zaman selanjutnya. Dia mengatakan, "Sudah 86 tahun aku melayani Kristus Tuhanku dan Dia tidak pernah melakukan apa pun yang salah terhadapku, bagaimana mungkin aku mengkhianati Dia, Rajaku yang menyelamatkanku?" Setelah mendengar perkataan itu, Statius menjadi sangat kesal dan memutuskan untuk menghukum Polycarpus dengan hukuman mati, dibakar dengan api. Polycarpus masih sempat menjawab lagi, "Api yang engkau kobarkan ini hanya akan berlangsung sebentar saja, tetapi api penghakiman Tuhan yang telah disediakan bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan kekal adanya dan tidak dapat dipadamkan." Setelah itu Polycarpus berkata untuk terakhir kalinya, "Apalagi yang engkau tunggu? Lakukanlah apa yang engkau kehendaki."

Pada seluruh percakapan ini kita melihat seorang Kristen yang sungguh berani, seperti tidak takut apa pun, bahkan kematian pun tidak menggoncangkan dia. Apa yang membuat dia bisa seperti demikian? Apa yang bisa kita teladani darinya? Yang jelas adalah dia hidup bagi Kristus dan bukan hidup bagi dirinya sendiri lagi. Ketika kita mulai hidup secara total bagi Kristus, pelan-pelan kita akan dituntun dan diajar oleh Tuhan bagaimana menjadi orang yang mengasihi Dia semakin dalam. Kita terus akan bertumbuh dalam kasih kita akan Dia sampai suatu saat kita tiba

pada tahap "tidak takut mati bagi Tuhan". Inilah yang harus kita teladani, semangat mau bertumbuh dan mengasihi Tuhan dengan sepenuhnya. Jika kita tidak ada langkah konkret dalam pertumbuhan tetapi ingin punya hidup seperti Polycarpus, kita sedang bermimpi! Maka mari kita bangun dari mimpi kita dan mulailah berjalan maju di dalam pertumbuhan iman kita secara nyata.

Sejarah gereja dan teladan iman yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sungguh adalah anugerah yang besarnya tidak terkira. Mungkin selama ini kita menganggap sejarah sebagai sesuatu yang remeh dan tidak penting. Tapi kita harus sadar bahwa itu adalah konsep yang salah. Sejarah adalah wahyu Tuhan yang diberikan-Nya untuk mengajar kita dan menuntun Gereja-Nya. Ketika orang Kristen mengerti hubungan antara sejarah dan rencana kekal Allah, kita akan menjadi orang yang sangat kaya. Kita meneladani orang yang dipimpin Tuhan sepanjang sejarah, kita menghindari seluruh kesalahan yang pernah dilakukan umat Tuhan sepanjang sejarah. Dengan demikian kekristenan akan berkembang dan Gereja terus membawa pimpinan Tuhan yang jelas. Mari kita menghargai sejarah yang diberikan oleh Tuhan dan belajar sedalam-dalamnya mencari maksud yang ingin Tuhan nyatakan dalam sejarah itu. Supaya hidup kita berbahagia, memiliki identitas, dan memuliakan Allah.

Rolando
Pemuda FIRES



Irenaeus (120-202)

Berperang Melawan Gnostisisme

Irenaeus dilahirkan di Smirna, Asia Kecil sekitar tahun 120 Masehi. Sebagai pemuda, ia mendapatkan pembelajaran iman Kristennya dari seorang uskup agung yang bernama Polycarpus dari Smirna. Polycarpus sendiri adalah murid dari rasul Yohanes, yang di akhir hidupnya menjadi seorang martir bagi Injil Kristus. Selanjutnya pada pertengahan abad kedua, Irenaeus diutus menjadi penatua untuk komunitas imigran Kristen dari Asia Kecil di Gaul, Perancis. Dia menetap di Lyons pada tepi sungai Rhone yang terletak di bagian selatan Gaul. Pelayanannya yang sungguh-sungguh menjadikan ia pemimpin Kristen yang disegani.

Pada tahun 177 Masehi, Kaisar Marcus Aurelius mengadakan suatu penganiayaan hebat kepada komunitas Kristen di lembah Rhone sehingga menewaskan ratusan bahkan ribuan orang-orang Kristen awam dan penatua. Peristiwa penganiayaan ini begitu mengerikan untuk diingat karena penduduk lokal mengembangkan metode-metode sadis untuk membunuh orang Kristen secara perlahan-lahan. Salah satu bentuk penyiksaan itu ialah menaruh orang-orang Kristen pada ruang yang kecil tanpa jendela sehingga mereka mati perlahan-lahan karena sesak nafas.

Irenaeus luput dari penganiayaan anti Kristen di Gaul karena pada saat itu dia sedang dikirim ke Roma untuk melawan ajaran sesat yang pada waktu itu merongrong gereja. Akibat perjalanan ke beberapa daerah di Roma, dalam waktu singkat, dia memperoleh reputasi di antara orang-orang Kristen sebagai pribadi yang pandai berdiplomasi dan menjadi mediator. Namun ada hal yang sangat membuatnya sedih ketika dia kembali ke Gaul, yaitu jemaat di sana mulai tertarik pada ajaran Gnostisisme.

Irenaeus menjadi uskup bagi komunitas Kristen di Lyons. Ia menghabiskan waktunya untuk memerangi pengaruh Gnostisisme yang semakin kuat. Dia menulis lima volume buku dalam bahasa Latin dan Yunani yang dikenal dengan judul *Against Heresies* (judul lengkapnya *A Refutation and Subversion of Knowledge Falsely So-Called*). Buku ini berisi kajian kritis dan penolakan atas ajaran Gnostisisme karena tidak setia

kepada ajaran para rasul. Dia menyelidiki sumber-sumber yang berotoritas dimulai dari Polycarpus hingga rasul Yohanes. Buku yang ditulisnya mampu membuat pengaruh ajaran Gnostisisme surut.¹ Selain itu, dalam prosesnya melawan ajaran sesat, Irenaeus juga mengembangkan penafsiran doktrin penebusan yang kelak sangat memengaruhi seluruh arah theologi Kristen, khususnya di wilayah Eropa Timur yang berbahasa Yunani. Karena itu, sangat sulit untuk mengecilkan pengaruh pemikirannya.²

Dia meninggal di Lyons pada tahun 202 Masehi ketika terjadi pembunuhan massal terhadap orang-orang Kristen. Secara detail, peristiwa kematiannya tidak diketahui. Dia diterima sebagai martir dan orang suci baik bagi Gereja Timur yang berbahasa Yunani maupun bagi Gereja Barat yang mencakup kekaisaran Roma yang berbahasa Latin. Tetapi pengaruh terbesarnya dalam theologi berada di wilayah Timur, di mana dia dilahirkan.

Tulisan Irenaeus, meski bersifat intelektual, tidak pernah kehilangan sentuhan kelembutan hati seorang gembala. Dia dengan setia menegakkan kebenaran melawan ajaran sesat, Gnostisisme, melalui pemikirannya yang menyeluruh tentang dosa asal (*original sin*) dan penebusan (*redemption*). Permasalahan utama pada masanya adalah menjamurnya ajaran sesat yang melekat pada gereja-gereja di seluruh wilayah kekaisaran Romawi. Irenaeus bertheologi dalam konteks memberikan perlawanan terhadap injil palsu yang ditawarkan Gnostisisme. Itulah sebabnya jika kita mendalami theologinya mengenai penebusan, akan mendapatkan kesan-kesan spekulatif di beberapa tempat. Hal ini semata-mata bertujuan untuk menarik kembali orang-orang Kristen pada zaman itu untuk kembali pada Injil yang sejati, yaitu Injil yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia mengenai asal dosa dan pengharapan akan penebusan.³

Serangan Irenaeus pada Gnostisisme sangatlah keras dan sinis, di mana ajaran itu dianggap suatu kebodohan. Bahasa yang digunakan dalam bukunya sangatlah lugas dan tegas bahkan cenderung sarkastik. Tujuannya ialah

menunjukkan dan menghapus kerusakan yang menyeluruh dari injil Gnostik yang terselubung di dalam ajaran tentang hikmat yang lebih tinggi untuk orang-orang rohani guna mencapainya keselamatan. Untuk membuka kedok Gnostisisme, Irenaeus menghabiskan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun mempelajari sedikitnya 20 guru Gnostik beserta perbedaan ajarannya. Dia menemukan satu yang paling berpengaruh, Valentinian Gnostisisme. Ajarannya memengaruhi gereja hingga ke Roma di bawah seorang pemimpin yang bernama Ptolemaeus. Taktik Irenaeus adalah dengan menghancurkan ajaran palsu yang paling berpengaruh ini, agar aliran-aliran Gnostik lainnya ikut jatuh dan hancur.

Pendekatan kritik Irenaeus dalam bukunya *Against Heresies* terdiri dari 3 rangkap. Pertama, ia menunjukkan absurditas wawasan dunia Gnostik melalui argumen bahwa ajaran ini dibangun di atas mitologi dan imajinasi semata. Termasuk dalam rangkap pertama ialah membuktikan kontradiksi dan sifat tidak koheren dalam ajaran Gnostisisme sendiri. Kedua, ia menunjukkan kesalahan klaim Gnostik yang menyatakan bahwa ajarannya berdasarkan otoritas dari Yesus dan para rasul. Ketiga, ia menyerang interpretasi ajaran Gnostik terhadap Kitab Suci dengan menyatakan penafsiran mereka tidak masuk akal dan bahkan tidak mungkin.

Dengan demikian Irenaeus mempunyai beberapa pengandaian yang penting untuk diketahui berkenaan dengan pembelaannya. Dia senantiasa memosisikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki peran khusus mengingat bahwa dia adalah murid Polycarpus yang adalah juga murid dari rasul Yohanes. Banyak pengikut ajaran Gnostik yang melihat rasul Yohanes sebagai kelompok inti dari murid Tuhan Yesus di mana menerima suatu ajaran rahasia. Ajaran rahasia ini bersifat eksklusif karena diperuntukkan hanya kepada orang-orang Kristen yang telah memiliki tingkat kerohanian tinggi supaya bisa memahaminya. Ajaran ini juga berlandaskan pada tradisi lisan sebagai sumber yang berotoritas. Jikalau memang benar maka seharusnya Polycarpus mengetahui ajaran rahasia itu, akan tetapi pada kenyataannya tidak ada uskup atau penatua yang memperoleh ajaran Gnostik

dari Polycarpus. Argumen ini mengalahkan klaim para pengikut Gnostisisme itu.⁴

Pengandaian penting lainnya adalah serangan Irenaeus kepada para pengikut Gnostik yang menghancurkan kesatuan gereja pada waktu itu. Dia sangat menghormati kesatuan gereja yang kelihatan di mana nyata melalui persekutuan yang erat antar uskup yang ditunjuk oleh para rasul. Argumen ini bagi pembaca buku Irenaeus merupakan serangan terbesar melawan Gnostisisme.

Seluruh aliran sekte Gnostik memandang rendah akan penciptaan yang bernatur fisik serta menyangkalnya karena Allah bersifat baik dan terang yang agung (hanya bernatur rohani). Sebagian besar dari aliran tersebut, termasuk sekte Valentinus mengajarkan tingkat-tingkat emanasi dari Allah yang murni roh dan terang di mana secara bertahap memancarkan cahaya-Nya sehingga tercipta dunia materi, termasuk tubuh manusia. Namun proses penciptaan ini sesungguhnya tidak dikehendaki oleh Allah, hanya terjadi begitu saja. Akibatnya jiwa manusia terperangkap di dalam tubuh. Terhadap ajaran ini, dengan tegas Irenaeus menegaskan doktrin Kristen dari Allah yang adalah Pencipta sekaligus Penebus baik untuk dunia material maupun rohani. Dia mengutip Yohanes 1:3, "*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*".⁵

Meski kritik Irenaeus pada Gnostisisme memainkan peran yang signifikan di dalam sejarah teologi Kristen dengan menegaskan kesesatan sistem kepercayaan itu berdasarkan kebenaran Kitab Suci dan Pengakuan Iman Rasuli, kontribusi sesungguhnya terletak pada cara pandang alternatifnya kepada Gnostisisme. Teologi historis memberi nama atas kontribusi Irenaeus, teori rekapitulasi (*theory of recapitulation*) yang berarti menyediakan kepala baru⁶. Kepala di sini berarti sumber yang darinya segala sesuatu berasal. Maka dalam konteks keselamatan, karya penebusan Kristus merupakan suatu pekerjaan untuk menyediakan sumber kehidupan yang baru bagi umat manusia. Hal ini dapat disebut juga rekapitulasi.

Pemikiran Gnostik memandang karya penebusan Kristus hanya bersifat murni spiritual serta menyangkal inkarnasi-Nya. Dia hanya seolah-olah turun ke dunia dan mengambil rupa manusia untuk sementara waktu supaya dapat memberitakan ajaran-Nya. Dalam pemikiran Gnostik, tubuh Kristus bukanlah sungguh-sungguh tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging melainkan sebatas penampakan fisik semata. Dengan demikian pekerjaan Kristus tidak memerlukan diri-Nya untuk berinkarnasi, melainkan hanya cukup menggunakan sarana roh untuk menyatakan pesan-Nya. Oleh

sebab itu ketika Yesus disalibkan, Kristus tidak ada di dalam ataupun bersama tubuh Yesus. Dengan demikian, Gnostik menolak historisitas, kehidupan fisik, dan kematian Kristus dalam ajaran keselamatan mereka.

Sebaliknya, teologi Irenaeus menunjukkan dengan kuat berita Injil sejati tentang keselamatan yang diajarkan para rasul di mana berpusatkan pada inkarnasi Kristus, keberadaan Firman hidup, serta Anak Allah yang memiliki darah dan daging. Oleh sebab itu ia menekankan setiap detail dari kehidupan Yesus sebagai suatu persyaratan mutlak keselamatan. Bagi Irenaeus dan Baba-bapa Gereja setelahnya dengan jelas menekankan bahwa inkarnasi Kristus itu sendiri adalah bagian karya penebusan Kristus, bukan hanya ajaran-Nya saja. Artinya Kristus Anak Allah adalah Firman kekal yang menjadi daging yang terbatas untuk menebus dan memulihkan kejatuhan manusia berdosa melalui beriman kepada-Nya. Ajaran terkait inkarnasi penebusan Kristus ini menjadi sangat krusial dan memberikan arah baru bagi perkembangan doktrin keselamatan para teolog setelah masa Irenaeus di mana mereka menjadi sangat peka terhadap ajaran-ajaran yang menyelewengkan kebenaran inkarnasi Kristus. Bila Kristus bukan sepenuhnya ilahi dan manusia, maka keselamatan manusia menjadi tidak mungkin. Keseluruhan proses penebusan tergantung pada kenyataan Kristus yang lahir dalam dunia, memiliki darah dan daging, hidup, menderita, mati, dan bangkit menerima kemuliaan yang kekal sebagai Anak Tunggal Bapa.⁷

Selanjutnya, Irenaeus memandang bahwa inkarnasi merupakan kunci dari sejarah penebusan Allah dan keselamatan pribadi orang percaya. Inkarnasi itu sendiri bersifat transformatif, mampu mengubah kerusakan total manusia akibat kejatuhan dalam dosa yang mengakibatkan keterpisahan dengan Allah serta kematian. Teori rekapitulasinya memberikan ekspresi akan kuasa inkarnasi Kristus yang sanggup mengubah manusia berdosa. Secara literal maka manusia berdosa mengalami kelahiran kembali melalui inkarnasi Kristus. Manusia berdosa menerima sumber baru yang menjadi dasar keberadaannya yang murni, kekal, pulih, dan berkemenangan. Maka dalam kehidupan penebusan, umat manusia menerima hidup dalam kelimpahan, baik dalam aspek rohani maupun fisik. Sangat berlawanan dari ajaran keselamatan Gnostik yang di mana tidak memberikan harapan kepada umat manusia untuk diselamatkan, tetapi hanya bagi sedikit manusia saja yang diselamatkan melalui roh dan pengetahuan rahasia (*gnosis*).

Bagaimana mekanisme teori rekapitulasi bekerja? Pertama, Irenaeus mengandaikan solidaritas umat manusia baik dalam dosa maupun penebusan. Pengandaian ini

mungkin terdengar asing bagi kebanyakan orang Kristen modern yang lebih banyak menggunakan cara berpikir individualistik. Sedangkan pada masanya, karya penebusan Kristus dipandang memberikan pengaruh secara otomatis kepada umat manusia. Sama seperti Adam pertama dalam kejatuhan berdamak pada seluruh umat manusia, maka Kristus sebagai Adam kedua menjadi wakil yang menjadi sumber hidup manusia ketika Dia mengambil natur manusia. Dengan demikian teori rekapitulasi Irenaeus merupakan penafsiran yang mendalam dari kitab Roma pasal 5.⁸

Kedua, Kristus menyediakan penebusan melalui keseluruhan hidup-Nya yang suci dan benar di dunia. Setiap aspek hidup-Nya merupakan bentuk ketaatan-Nya pada Allah yang gagal dilakukan oleh Adam. Ketika Adam gagal dan jatuh, maka keberadaan seluruh umat manusia menjadi rusak dan pasti mati. Sedangkan kehidupan Kristus membuat manusia kembali kepada rencana-Nya semula bahkan berada dalam kondisi yang lebih tinggi dari Adam karena memiliki keselamatan. Salib merupakan ujian terbesar Kristus untuk taat kepada Bapa dan menang atas pencobaan Iblis. Melalui penderitaan dan kematian-Nya di atas kayu salib, Kristus menyelesaikan penebusan, menang atas kuasa dosa dan maut. Iblis telah ditaklukkan dan dikalahkan. Tidak hanya sampai di sana, kebangkitan Kristus merupakan puncak rekapitulasi pekerjaan Kristus. Bagi setiap orang yang bertobat dan percaya melalui iman kepada Kristus maka akan berpartisipasi dalam karya penebusan-Nya melalui pemberian korban yang terbesar yakni diri-Nya serta menaklukkan kematian. Manusia akan ditransformasi menjadi ciptaan baru yang ikut ambil bagian dalam natur ilahi yang mulia dan kekal.⁹

Dapat disimpulkan bahwa ajaran Irenaeus tentang penebusan Kristus menekankan akan proses restorasi ciptaan berlawanan dengan ajaran Gnostik yang justru hendak melepaskan manusia dari dunia ciptaan Allah. Penebusan merupakan proses pembalikan kejatuhan dan kerusakan manusia yang masuk ke dunia karena dosa Adam menjadi manusia baru yang seutuhnya dipulihkan dan menerima natur ilahi akibat inkarnasi Kristus. Kemuliaan Allah dipancarkan melalui orang-orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus. Manusia akan berbagian di dalam natur ilahi (2Ptr. 1:4). Bukan berarti manusia akan menjadi Allah, melainkan berkat inkarnasi Kristus, kerusakan manusia akan digantikan oleh karakter ilahi yang terus dibentuk dalam diri orang percaya sehingga kehidupan kita menjadi serupa dengan Kristus.

Dengan adanya pemikiran Irenaeus tersebut telah terjadi lompatan refleksi intelektual cukup besar dalam teologi melampaui

pengetahuan moral yang sederhana dari Bapa-bapa Gereja mula-mula. Pada akhir abad kedua, sejarah theologi Kristen telah mengalami kemajuan yang jauh dari permulaannya. Meski demikian, masih ada pertanyaan yang belum dijawab oleh Irenaeus, seperti bagaimanakah relasi dan kesatuan antara Allah Bapa dan Allah Anak dan juga Allah Roh Kudus? Selanjutnya, tentang bagaimana penerapan karya penebusan dalam masing-masing pribadi orang percaya dan mengapa tidak semua umat manusia diselamatkan? Pada abad selanjutnya pertanyaan-pertanyaan ini akan menimbulkan banyak perdebatan dan kontroversi¹⁰. Akan tetapi kisah akan pekerjaan Allah terus berlangsung di dalam menjawab tantangan-tantangan yang muncul di kemudian hari. Demikianlah salah satu kisah dalam sejarah theologi Kristen

yang telah berbagian dalam pemberian nilai perjuangan hidup kekristenan sampai kepada kita hari ini dan masih akan terus dilanjutkan sampai kedatangan-Nya kedua kali.

Anthony Arjuandita Salim
Jemaat GRII Pusat

literal berarti menyediakan kepala baru.

7. *Op.Cit.*, Olson, Hal. 74.
8. *Ibid.*, Hal. 75.
9. *Ibid.*, Hal. 76.
10. *Ibid.*, Hal. 77-78.

Endnotes

1. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, BPK Gunung Mulia: 2005, Hal. 9-11.
2. *Op.Cit.*, Olson, Hal. 69.
3. *Ibid.*, Hal. 70.
4. *Ibid.*, Hal. 71.
5. *Ibid.*, Hal. 72-73.
6. Dalam bahasa Yunani, Irenaeus menggunakan kata *anakephalaiosis* dan *recapitulatio* yang secara



Let's Take Time to Ponder... A Tale of Two Cities

Tahun ini dunia literatur merayakan 200 tahun kelahiran pengarang terbesar Inggris di era Ratu Victoria, Charles Dickens (7 Februari 1812 - 9 Juni 1870). Judul di atas memang adalah salah satu karya terbaik sastrawan besar tersebut. Ulasan majalah Tempo tanggal 25 Maret 2012 tentang Dickens dan karya-karyanya membuat ketertarikan saya akan novel *A Tale of Two Cities* muncul kembali.

It was the best of times, it was the worst of times, it was the age of wisdom, it was the age of foolishness, it was the epoch of belief, it was the epoch of incredulity, it was the season of Light, it was the season of Darkness...

Demikian pembukaan novel tersebut, penuh dengan paradoks kehidupan. Kisah novel ini pun sangat menggugah jiwa. Ini adalah salah satu novel Dickens yang paling tragis dan mengandung banyak simbol. Mengambil latar belakang Revolusi Perancis dengan *setting* dua kota dunia yang sedang bergolak saat itu, Paris dan London, Dickens menyetengahkan dua tokoh utamanya, yaitu Charles Darnay dan Sydney Carton.

Charles Darnay, adalah seorang keturunan bangsawan Perancis yang menolak nama keluarganya berikut warisannya lalu melarikan diri ke Inggris. Darnay malu dan benci pada nama keluarganya yang dihujat seluruh Perancis. Sedangkan Sydney Carton adalah pria Inggris yang cerdas tetapi apatis yang menyia-nyaiakan hidupnya dengan alkohol. Carton mencintai Lucie Manette dengan seluruh jiwa raganya, namun Lucie lebih memilih cinta Darnay. Akan tetapi karena cintanya yang kelewat besar, Carton berjanji pada Lucie akan melakukan

apa saja untuknya, termasuk memberikan nyawanya. Singkat cerita, hal itulah yang kemudian dilakukan Carton untuk Lucie. Saat Darnay akan dihukum *guillotine*, Carton menggantikannya, karena mereka berdua memang mirip.

Lewat kematiannya, Carton menebus kesalahan-kesalahan dan kesia-siaan hidupnya dengan bangkit kembali lewat namanya yang digunakan oleh Darnay. Carton mewakili sikap mulia seseorang yang rela mati bagi sahabatnya. Sedangkan Darnay menampilkan sikap yang seharusnya dipunyai kaum aristokrat yaitu menyatakan keadilan dan melindungi yang lemah. Dengan kata lain, Carton dan Darnay ingin melakukan penebusan atas masa lalu ataupun latar belakang mereka yang kelam.

Kisah novel ini mengingatkan pada Paskah yang baru dirayakan bulan lalu. Melalui Paskah kita mengenang satu Pribadi yang benar dan suci yang mengorbankan diri-Nya untuk kehidupan orang berdosa. Paskah menyatakan keadilan Tuhan yang harus ditegakkan sekaligus ungkapan cinta kasih yang tak berkesudahan. Lewat Paskah, kehidupan kelam kita sungguh ditebus-Nya. Lewat Paskah, kita dipersatukan dengan Pribadi yang teramat mencintai kita. Lewat Paskah, ada kebangkitan dan kehidupan baru. Tetapi sungguhkah hal itu terjadi dalam kehidupan Anda? Jika ya, apakah hal itu makin terpancar melalui kehidupan Anda?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin



Liputan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) Kalimantan Timur 2012

Mengapa Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN)?

Penginjilan massal yang kita kenal dengan istilah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) merupakan sebuah sistem penginjilan yang telah dijalankan oleh banyak penginjil di seluruh Indonesia. Sejak bertobat dan menjadi seorang hamba Tuhan, Pdt. Dr. Stephen Tong telah mengadakan banyak KKR di berbagai kota dan daerah, baik di Indonesia maupun di luar negeri (di luar negeri disebut *Gospel Rally*). Dengan berbekal Theologi Reformed, KKR-KKR yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong telah menjadi KKR yang berbeda dengan KKR-KKR yang lain, karena berita Injil yang murni dan keseriusan firman Tuhan yang disampaikan digabungkan dengan theologi dan doktrin Reformed yang kuat membuat setiap KKR memiliki *impact* yang besar, yang mengubah hidup banyak orang sejak mereka bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Tidak jarang kita mendengar kesaksian orang-orang di sekitar kita bahwa mereka bertobat di dalam salah satu KKR yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong.

Dengan dimulainya Gerakan Reformed Injili, Pdt. Dr. Stephen Tong terbebani untuk lebih memperbanyak penginjilan untuk kaum intelektual. Walaupun beliau masih sering mengadakan KKR-KKR di berbagai tempat, namun tidak sebanyak ketika beliau masih muda. Penginjilan dan pengajaran doktrin Reformed Injili kepada kaum intelektual membuat gerakan ini dikenal di seluruh dunia. Tetapi, bersamaan dengan itu Gerakan Karismatik mulai masuk ke daerah-daerah di seluruh Indonesia melalui KKR-KKR yang menekankan pada theologi kemakmuran, kesembuhan, dan mukjizat.

Melalui KKR-KKR yang diadakan oleh Gerakan Karismatik dalam dasawarsa ini telah membuat istilah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) identik dengan panggung pesta dengan artis-artis, kemeriahan *band*, dan tempat mencari berkat atau menagih berkat dari Tuhan. Hal ini pernah menjadi kendala ketika kami sedang melakukan publikasi untuk KKR, banyak orang yang bertanya apakah ada kebaktian penyembuhan di dalamnya. Yang paling menyedihkan adalah KKR-KKR yang diadakan oleh Gerakan Karismatik telah

menggeser makna dari pertobatan sejati. Injil yang membuat orang sadar akan dosa mereka, lalu berhenti melakukan dosa (bertobat) dan berbalik kepada Kristus tidak lagi diutamakan. Di dalam KKR-KKR yang ada, bukan lagi Kristus yang ditinggikan atau Injil diberitakan, tetapi digantikan dengan berkat-berkat dan janji-janji Tuhan yang dijanjikan tanpa ada pertobatan, memikul salib, dan mengikut Kristus. Kesaksian-kesaksian yang dilakukan di dalam KKR-KKR ini juga tidak lagi berupa kesaksian tentang Kristus, tetapi lebih menekankan kepada berkat material, kesembuhan, dan mukjizat yang tidak melibatkan Kristus di dalamnya. Hal ini bukan berarti kita tidak percaya pada berkat yang diberikan Tuhan, kesembuhan dari Allah, atau bahkan mukjizat, tetapi kalau hal ini dijadikan propaganda atau *iming-iming* untuk mengajak orang kepada Kristus akan menjadi hal yang sangat berbahaya, karena ketika Tuhan tidak memberikan berkat, kemakmuran (misalnya bangkrut), tidak memberikan kesembuhan, ataupun mukjizat yang lain, ini akan menjadikan orang tidak lagi mau mengikut Kristus, dan yang lebih parah lagi adalah mereka akan marah, membenci, dan tidak percaya lagi pada Kristus. Fenomena-fenomena seperti inilah yang membuat Pdt. Dr. Stephen Tong sadar bahwa istilah KKR telah dirusak dan karena itu beliau mengubah istilah KKR menjadi Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN).

Melalui KPIN ini kita harus merebut kembali generasi muda. Gerakan Karismatik telah bertahun-tahun mempengaruhi generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Dalam theologi kemakmuran, kita mau Tuhan yang mengikuti kehendak kita, menjadikan Tuhan budak dan kita tuannya. Otoritas Tuhan sebagai pusat segala sesuatu diputarbalikkan sedemikian rupa sehingga menjadikan generasi muda dalam zaman ini menjadi manusia yang tidak takut akan Allah, mau serba instan (yang penting kebutuhan fisik dan emosi saya terpuaskan), dan bermental tahu (*lembek*).

Melalui KPIN ini juga diharapkan kita dapat mengembalikan cara penyembahan (*worship*) pada yang benar. Banyak orang mungkin bertanya-tanya bagaimana liturgi kebaktian dalam gerakan ini yang sepertinya tidak

mengikuti zaman (tidak menggunakan drum dan sebagainya), namun bisa tetap memberikan suasana *worship* yang tenang, serius, dan mengutamakan Tuhan. Tanpa '*entertainment*' pun jemaat yang mengikuti kebaktian-kebaktian dalam gerakan ini mendengarkan firman Tuhan dengan khusyuk. Dengan menjadikan mimbar sebuah panggung yang berkilauan, menggunakan *band*, mengundang artis, ataupun khotbah yang banyak menggunakan lelucon, membuat kita harus bertanya apakah masih ada lagi kesungguhan ibadah yang sampai harus melepaskan sandal untuk masuk ke dalam rumah Tuhan yang suci seperti Abraham, atau keseriusan di rumah ibadah di mana Tuhan Yesus sendiri sampai marah di depan sinagoge?

KPIN Kaltim 2012

Pada hari Senin subuh tanggal 9 April 2012, Pdt. Dr. Stephen Tong bersama tim dari Jakarta berangkat menuju Balikpapan, lalu dilanjutkan dengan pesawat kecil menuju Kutai Barat. Di sana tim panitia KPIN Kaltim 2012 telah mempersiapkan sebuah seminar khusus untuk para hamba Tuhan dan aktivis di siang hari yang diadakan di GKKAI Sendawar, dan setelah itu dilanjutkan dengan KPIN yang diadakan pada pukul 7 malam. Salah satu yang unik di sini adalah kebaktian diadakan di Stadion Swalas Gunaqaq, Sendawar, Kutai Barat. Stadion Swalas Gunaqaq ini adalah suatu stadion terbuka yang sangat gelap di malam hari. Berbeda dengan di kota besar, di Kutai Barat jarak satu tempat dengan tempat lainnya berjauhan, sehingga seseorang harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai stadion tersebut. Dengan keterbatasan panitia dalam menjemput mereka (karena tidak adanya angkutan umum menuju tempat tersebut), jemaat tetap datang berduyun-duyun ke stadion tersebut hingga kira-kira 6.000 orang hadir pada malam itu. Kursi yang disediakan (sekitar 4.500 lebih) tidak mencukupi, sehingga banyak orang akhirnya berdiri atau duduk di tanah. Pada malam itu sekitar 2.800 orang maju menanggapi panggilan Tuhan untuk bertobat.

Besoknya, pagi-pagi sekali, panitia harus bersiap-siap ke bandara untuk naik pesawat kecil menuju kota Samarinda, bahkan

beberapa panita sudah berangkat dari malam hari sebelumnya menuju Samarinda dengan menggunakan mobil (diperlukan waktu 12 jam dari Kutai Barat ke Samarinda dengan menempuh jalan darat). Setibanya di Samarinda, panitia harus segera mempersiapkan acara seminar khusus hamba Tuhan dan aktivis gereja yang diadakan di Hotel Grand Victoria. Pada malam harinya, KPIN diadakan di Stadion Segiri, Samarinda. Stadion ini cukup besar sehingga jarak antara mimbar dan tempat peserta duduk sangat jauh. Selain itu, rumput dari stadion tersebut tidak boleh diinjak, sehingga para peserta harus berjalan menelusuri pinggir lapangan bola. Kendala tersebut tidak menghambat 7.000 orang untuk hadir dan sekitar 3.200 orang maju menerima Tuhan sebagai Juruselamat mereka satu-satunya. Perlu diketahui juga bahwa ini adalah pertama kalinya Stadion Segiri digunakan untuk kebaktian penginjilan massal seperti ini.

Hari berikutnya, pukul 4 dini hari, panitia bersiap-siap untuk naik mobil menuju bandara di Balikpapan yang langsung dilanjutkan dengan pesawat menuju kota Tarakan. Di Tarakan mereka disambut oleh ketua panitia dari KPIN Tarakan ini, yang juga menjabat sebagai Kapolres Tarakan, AKBP Desman Sujaya Tarigan. Pada malam itu, Kebaktian Pembangunan Iman Nasional (KPIN) di Tarakan dihadiri oleh 4.500 orang dan sekitar 2.000 orang maju untuk meresponi panggilan Tuhan.

Kesokan harinya, tanggal 12 April 2012, panita kembali berangkat pagi-pagi sekali dengan *speed boat* menuju Malinau. Beberapa saat sebelum kebaktian di Malinau yang diadakan di Lapangan Bola Tanjung Lapang dimulai, terjadi sebuah peristiwa

yang sangat istimewa, yaitu muncul dua buah pelangi yang begitu indah dan dilanjutkan dengan hujan yang cukup deras. Tetapi ketika liturgis naik ke atas mimbar untuk memulai kebaktian, hujan langsung mengecil dan berhenti. Pada malam itu banyak orang yang tidak memedulikan hujan dan tetap bersungguh-sungguh datang kepada Tuhan. Sekitar 1.800 orang yang maju menerima Tuhan Yesus Kristus dari 4.000 orang yang diperkirakan hadir dalam kebaktian tersebut.

KPIN terakhir dalam rangkaian KPIN Kaltim 2012 ini diadakan di Sport & Convention Center Dome, Balikpapan. Dari empat tempat sebelumnya, di Balikpapan ini adalah satu-satunya KPIN yang diadakan di dalam ruangan. Dalam kebaktian ini ada sekitar 3.500 orang yang hadir dan kira-kira 750 orang yang maju meresponi *altar call*.

Setiap sesi dalam KPIN terlihat sangat tenang, terutama ketika Pdt. Dr. Stephen Tong sedang berkhotbah, sepertinya tidak ada orang yang berani bergerak sedikit pun sampai-sampai salah satu surat kabar di kota Tarakan menuliskan bahwa Pdt. Dr. Stephen Tong membius para umat Kristen yang hadir. Jumlah orang yang hadir dan yang meresponi *calling* pun merupakan rekor yang belum pernah terjadi sebelumnya. Melihat jumlah jemaat yang hadir di dalam lima hari KPIN yang diadakan di lima tempat merupakan sebuah kesaksian tersendiri, terutama bagi para panita.

Kami yang mengikuti KPIN selama lima hari ini melihat dan sekaligus diperlihatkan bagaimana Tuhan bekerja. Selama lima hari itu sekitar 25.000 orang yang hadir di dalam KPIN Kaltim 2012 dan juga sekitar 10.000 orang yang bertobat sepertinya merupakan jumlah yang cukup besar, tetapi kita harus

ingat bahwa masih ada tempat-tempat lain yang memerlukan KPIN seperti ini, sebuah Kebaktian Pembaruan Iman Nasional yang mengembalikan arti pertobatan yang sejati.

Di dalam tahun ini, Pdt. Dr. Stephen Tong digerakkan oleh Tuhan untuk melakukan penginjilan ke berbagai kota dan daerah, baik di dalam maupun luar Indonesia melalui KPIN. Beliau menargetkan untuk melakukan penginjilan ke 40-60 kota/daerah di Indonesia dalam 2 tahun ke depan, dan juga beberapa puluh kota di luar Indonesia. Maukah dan siapkah kita ikut berbagian di dalamnya?

Adhya Kumara
Redaksi Pelaksana PILLAR

Referensi:

1. <http://www.radartarakan.co.id/index.php/kategori/detail/Tarakan/23613>

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Kebaktian Pembaruan Iman Nasional yang telah diadakan di 5 kota di Kalimantan Timur. Bersyukur untuk sekitar 25.000 jiwa yang menghadiri rangkaian kebaktian ini dan sekitar 10.000 jiwa yang meresponi panggilan untuk bertobat. Berdoa kiranya melalui rangkaian kebaktian ini, bangsa Indonesia dapat kembali mengenal firman, kesaksian, dan pertobatan yang sejati. Berdoa juga untuk rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional yang akan diadakan pada akhir Mei 2012 sampai dengan pertengahan Juni 2012 di Kalimantan Tengah, Sulawesi, dan NTT. Berdoa kiranya melalui firman yang diberitakan dan kesaksian akan pertobatan yang disampaikan, dapat membawa lebih banyak jiwa lagi untuk bertobat dan memperbarui iman mereka di hadapan Tuhan.
2. Berdoa untuk setiap cabang GRIL yang ada di Indonesia maupun di luar negeri untuk dapat tetap senantiasa setia kepada firman Tuhan melalui Theologi Reformed dan bersemangat melaksanakan penginjilan. Berdoa kiranya semangat dari Bapa-bapa Gereja mula-mula untuk berkorban dalam menegakkan ajaran para rasul juga dapat terus berkobar di dalam Gerakan Reformed Injili ini.
3. Berdoa untuk NRETC VI yang akan diadakan pada bulan Juli 2012, kiranya melalui acara ini para remaja dapat dibentuk dan memiliki keyakinan, pengertian, pelayanan, dan memproklamkan iman Kristen yang bermutu untuk menjadi pahlawan-pahlawan iman masa kini.



KPIN Kutai Barat, Kalimantan Timur - 9 April 2012



KPIN Samarinda, Kalimantan Timur - 10 April 2012



KPIN Tarakan, Kalimantan Timur - 11 April 2012



KPIN Malinau, Kalimantan Timur - 12 April 2012



KPIN Balikpapan, Kalimantan Timur - 13 April 2012